UJUNG JALAN

ZINE PERPISAHAAN
BABAK PERTAMA SEMESTAKATA

UJUNG JALAN SEMESTAKATA

ZINE PERPISAHAN
BABAK PERTAMA

UJUNG JALAN SEMESTAKATA

Sebuah Zine Perpisahan Babak Pertama
Untuk Merayakan perpisahan dan kematian?
2017-2024

Menulis dan Merayakan Perpisahan

Didalam benak banyak kawan-kawan mungkin akan muncul pertanyaan, kok perpisahan dirayakan? kok kematian dirayakan? Izinkan kami ngeles untuk menjawabnya, ini bukan hanya soal perayaan, bukan hanya soal menyimpan memori ingatan, bukan sedang meromantisir kesedihan atau sekedar menyusun ala album kelulusan, bukan juga sekedar merangkum ingatan lalu terjebak dalam dan tidak bisa terlepas dari semua kenangan, kami tidak hanya ingin menjadi catatan serupa kuburan yang kadangkala sesaat diziarahi, kami mencoba lebih dari itu. Kami tahu betul, kapan waktunya tiba, semua yang pernah dikorbankan kawan-kawan bernama Semestakata akan dilupakan, atau akan ditiadakan, maka dari itu biarkan kami menyusun puing-puing ini, lalu menulisnya, tanpa harus menunggu orang lain tertarik atau dilupakan dilindas zaman. Semestakata berdiri atas dasar bantuan banyak dari kawan-kawan, dulur-dulur, dari berbagai lintas komunitas, jaringan, tidak mengenal batas, pada 2024 kami mencoba ingin mengakhiri semua perjalanan, mengemasi buku-buku, mengosongkan tempat yang pernah disinggahi begitu banyak kawan, puncak perasaan mengakhiri segala bentuk apapun yang bernama rumah baca kian menebal pada akhir tahun 2025 dan setelah vakum total sepanjang setahunan. Pada saat itu juga kami mencoba mengingat apa saja yang pernah dibangun bersama, apa yang pernah kita hidupi di rumah baca Semestakata.

Sebelum resmi menutupnya secara permanen, kami mencoba menghubungi seluruh kawan yang pernah bersinggah, bercengkrama, belajar, berdiskusi, dan yang pernah membantu hingga pada titik ini, untuk sekedar menyambung silaturahmi kembali, dan mengucapkan banyak terimakasih telah meluangkan waktu, energi, tenaga, bahkan materi. Meskipun kami yakin tidak bisa menjangkau semua kontak yang pernah terjalin, tapi kami usahakan semaksimal mungkin, kami mengharapkan bisa menjalin komunikasi lagi, bertemu lagi, bersapa lagi. Mungkin ini sebagai momentum yang tepat untuk memberi kabar lagi atau bahkan kami pernah melupakan atau melepas kontak-kontak yang pernah terjalin, untuk ini kami meminta maaf yang sebesar-besarnya, datang hanya untuk mengabarkan Semestakata akan istirahat panjang atau bahkan mungkin mati? kami berharap tidak

demikian, semoga kelak kapanpun waktunya kita usahakan kembali semampunya agar dapat tempat lagi, lalu mengundang seluruh kawan-kawan yang dulu pernah membantu, berkunjung, dan bercengkrama lagi.

Selanjutnya kita coba lompat kembali ke pertengahan tahun 2017, dimana semua ini dimulai, dari sebatas lapakan buku yang dilakukan rutin setiap malam minggu di Taman Rakyat Slawi sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang. Awalnya pun hanya dimulai dari 5 orang pemuda desa yang rutin juga tiap malam minggu nongkrong, lalu merangkul teman-teman pecinta alam, teman-teman komunitas Aksi Sobat, kawan-kawan Punk, hingga akhirnya semakin banyak kawan yg tergabung, kita tidak menyangka yang awalnya hanya kegiatan pindah nongkrong bisa menjadi jaringan lintas pertemanan yang lebih luas lagi. Hingga akhirnya kita memutuskan untuk membangun ruang setelah 3 bulan lebih kita melakukan lapakan buku, dengan memanfaatkan gudang yang sudah lapuk dan tidak terpakai selama bertahun-tahun. Yang kami ingat setelah lebaran rumah baca rampung renovasi, setelah melalui rehab total dengan bergotong royong dan dana kolektif seadanya. Sebagai wujud terimakasih kita membuat sebuah perhelatan kecil-kecilan untuk mensyukuri berdirinya rumah baca, dari acara tersebut kami lebih banyak lagi mengenal kawan, dari komunitas musisi, teater, mahasiswa, dan banyak lagi.

Usai rumah baca resmi berdiri, banyak cerita dan kegiatan dimulai, dari belajar bersama relawan pengajar, relawan UKM Kampus FPMM, workshop, dan lain-lain. Singkatnya bertahun-tahun rumah baca berjalan apa adanya, dari diterpa banjir besar 2 kali yang menenggelamkan mungkin lebih dari 200 buku, sampai dituduh dan menjadi bahan omongan di belakang disponsori dinas atau apapun itu, yg membuat kami terkekeh, hingga bertemu ditahun ketiga, mulai para relawan yang aktif membantu mengurus segala apa yang diperlukan rumah baca satu persatu memilih jalan hidupnya,dan kami sangat mengerti betul, karena setiap orang sangat diperbolehkan mengambil langkah hidupnya sendiri, menjadi relawan atau menghidupi rumah baca bukan suatu kewajiban, hanya sebatas untuk mengisi waktu luang, maka jika ada yang memilih mundur pun kami tidak akan mempermasalahkannya. Ada yang disibukkan dengan berkerja, sekolah, dan lain-lain. Tahun ketiga sebetulnya tidak terlalu berat bagi kami, sebab dengan banyaknya teman-teman relawan yang mundur, muncul juga relawan-relawan muda yang masih bersekolah ikut terlibat menghidupi rumah baca. Tahun berikutnya bagi kami adalah tantangan yang sebenarnya, relawan muda juga sudah mulai mencari pekerjaan setelah lulus sekolah, dan hanya menyisakan segelintir orang saja,

namun berbagai kegiatan masih terus berlanjut seperti apa adanya. Hingga puncaknya pada tahun 2022, rumah baca sedikit mulai naik turun kegiatannya, meskipun kami terus mencoba bertahan semampunya, ya meskipun boleh dibilang untuk sekadar bertahan pun kami terpontang-panting.

Tahun berikutnya lebih berat lagi, kegiatan belajar bersama terkadang terlaksana kadang libur, bahkan kami sampai ditagih oleh beberapa anak-anak yang rajin dan rutin mengikuti kegiatan belajar bersama, sampai akhirnya sepanjang 2023-2024 rumah baca bisa dibilang sangat pasif dan nir aktivitas, bisa dibilang vakum. Hasrat untuk menutup rumah baca pada saat itu sudah mulai memuncak, dan akhirnya kita menemukan momentum yang tepat setelah gudang yang kita tempati juga akan dihuni, mungkin keputusan yang cukup berat untuk mengakhiri perjalanan rumah baca ini, tapi dengan melihat perjalanan selama dua tahun terakhir yang pasif dan tempat yang akan dihuni membuat keyakinan kami menebal, ini adalah jawaban agar kami menepi dulu, beristirahat sejenak, untuk mengembalikan sedikit demi sedikit energi, niat dan semangat kami tumbuh lagi, sampai kapanpun kami tidak tahu persisnya, sampai diberikan tempat baru mungkin, dan semoga saja tidak terlalu lama kami dapat tempat baru lagi. Doa dan harapan kami panjatkan. Amin!

Kurang lebih inilah secuil rangkuman perjalanan kami, mengarungi berbagai hambatan, suka duka, canda tawa, kalau tidak ada keterbatasan ingatan mungkin pasti akan lebih detail dan panjang lagi cerita perjalanan Semestakata, mungkin juga ini sudah cukup atau terlalu panjang? semoga cukup untuk mengobati dan menjawab beberapa pertanyaan teman-teman bagaimana awal Semestakata dan alasan berakhirnya.

Selanjutnya kawan kawan akan membaca berbagai surat cinta, cerita, harapan dan doa dari berbagai kawan-kawan yang sudah kami coba kontak, terimakasih untuk seluruh yang terlibat sepanjang perjalanan Semestakata dari Perpus Jalanan di Taman Rakyat Slawi, Rumah Baca, sampai berakhirnya perjalanan pun masih mau menyisihkan waktunya menuliskan kesan dan pesan, cerita, doa dan harapan, kami sungguh sangat berhutang budi banyak kepada kawan-kawan semua, kami tak bisa membalas kebaikan semua kawan, hanya ada ucapan dan luapan terimakasih sebesar-besarnya!

“Kuharap malam ini indah bagi kita,
kuharap besok-besok tak kalah indahnya,
kuharap akhir kita bukanlah di sini.

Semoga detik ini mengendap selamanya,
semoga rindu tak membebani kita,
semoga.

Sampai jumpa. Sampai jumpa lagi.
Saat bertemu di lain waktu,
sampaikan salam, lambaikan tangan.
Saat bertemu di lain waktu,
senyum yang baru kita ciptakan.

Semoga tak ada salah-salah kata,
semoga kami berkenan di hati anda,
semoga.

Sampai jumpa. Sampai jumpa lagi”

Silampukau - Sampai Jumpa

LAPAK PERPUS JALANAN PERTAMA KALI DI TAMAN RAKYAT SLAWI PADA 4 MARET 2017

Gelombang Literasi Mandiri di Indonesia: Antara Kebangkitan dan Kefadingan (2016-2022)

Gerakan literasi berbasis komunitas di Indonesia seperti Taman Bacaan Masyarakat (TBM), rumah baca, dan Perpustakaan Jalanan telah muncul sebagai respons nyata terhadap kebutuhan akses buku dan ruang belajar bagi masyarakat di luar jalur formal. TBM, yang diatur dalam Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Pasal 49, berfungsi sebagai sumber belajar nonformal dan informal. Pada periode sekitar 2016–2020, inisiatif-inisiatif ini mengalami pertumbuhan signifikan, diberbagai kota hingga kepelosok negeri. Dalam laporan Indeks Aktivitas Literasi Membaca, disebutkan sekitar 6.340 komunitas literasi (gabungan TBM + pustaka bergerak) per Agustus 2018. Khusus TBM, menurut sumber dari penelitian, tercatat 5.641 TBM yang terdaftar di Kemdikbud (tahun 2020). Namun sejak sekitar tahun 2021–2022, tren menunjukkan banyak TBM serta rumah baca mandiri yang mulai tutup atau berhenti operasional. Dari data lama (misalnya penelitian atau laporan formal) yang menyebut ada “6.000-an TBM”, dibanding dengan data 3.537 TBM (Forum TBM, Desember 2024), ada indikasi penurunan jumlah TBM yang tercatat di forum. Jika melihat fenomena tersebut, ambil contoh dalam gerakan Literasi di Kota dan Kabupaten Tegal yang menamai dirinya Komunitas Tegal Membaca mencatat ada 50 TBM dan Perpustakaan Jalanan pada tahun 2022, pada tahun 2024 lebih dari setengah jumlah catatan Komunitas Tegal Membaca menutup dan mengakhiri kegiatannya. Fenomena ini menunjukkan perlunya analisis kritis terhadap faktor-penyebabnya TBM dan Perpustakaan Jalanan berhenti, serta implikasi bagi pengembangan budaya literasi di masyarakat.

Analisis menunjukkan berbagai tantangan yang muncul:

Guncangan Pandemi COVID-19

Pandemi mungkin menjadi salah satu alasan pemutus utama ekosistem literasi akar rumput. Sejak awal 2020, sebagian besar TBM dan rumah baca menutup akses fisiknya karena pembatasan sosial. Banyak kegiatan komunitas berhenti total, relawan kehilangan aktivitas, dan pengunjung tidak kembali setelah pandemi mereda. Gangguan ini menandai awal kemunduran struktural gerakan literasi mandiri.

Berhentinya Program Kirim Buku Gratis (Kemendikbud – Pos Indonesia – Pustaka Bergerak)
Salah satu motor distribusi buku pada periode 2016–2019 adalah Program Kirim Buku Gratis, kerjasama antara Kemendikbud, Pos Indonesia, dan jaringan Pustaka Bergerak Indonesia. Program ini memungkinkan siapapun mengirim buku ke taman baca, rumah baca, atau sekolah di pelosok tanpa biaya ongkos kirim, setiap tanggal 17 setiap bulan. Ketika program ini berhenti sekitar 2020–2021, arus buku ke komunitas pun terhenti. Bagi banyak TBM kecil, kiriman buku ini adalah satu-satunya sumber untuk menambah koleksi baru dan menambah variasi buku. Tanpa pasokan tersebut, banyak TBM kehilangan bahan bacaan baru dan semangat kegiatan perlahan menurun. Dampaknya terasa besar terutama di daerah yang tidak memiliki akses toko buku atau dukungan perpustakaan daerah.

Kelelahan Relawan dan Krisis Regenerasi
Sebagian besar TBM dikelola oleh relawan tanpa insentif ekonomi. Setelah bertahun-tahun beroperasi dengan sumber daya minim, mengandalkan dana kolektif, dan menjual merchandise. Mengakibatkan banyak penggerak mengalami kelelahan, kejenuhan, atau disibukkan dengan urusan individu dan pekerjaan. Sebagian Taman Baca/Rumah Baca seringnya menggunakan sistem otonom dan tidak mempunyai sistem yang pasti untuk mengatur sistem administrasi, regenerasi atau kaderisasi, hal ini biasanya membuat TBM kehilangan figur kunci dan relawannya.

Keterbatasan Dana dan Infrastruktur
Banyak TBM tidak memiliki sumber dana tetap untuk biaya perawatan, kegiatan, atau pembelian buku koleksi baru. Setelah pandemi, di beberapa kasus banyak donatur pribadi berhenti menyumbang, membuat banyak TBM kesulitan bertahan secara finansial. Sebab biaya operasional tidak hanya sebatas untuk membeli buku baru, ada beberapa kegiatan dan perawatan TBM atau rumah baca..

Perubahan Pola Akses dan Kompetisi Digital
Pergeseran perilaku baca masyarakat ke media sosial, video pendek, dan konten digital membuat TBM yang hanya mengandalkan buku fisik terasa kurang relevan bagi generasi muda. Tanpa dipungkiri anak-anak sekarang lebih mudah dan dekat mengakses platform sosial media daripada membaca buku. Minimnya adaptasi ke platform digital mungkin menyebabkan salah satu alasan penurunan minat kunjungan. selain migrasi ke platform sosial media sebagai strategi dalam

kampanye terhadap minat baca, tanpa adanya kegiatan inovasi dan kegiatan tambahan yang bisa menarik masyarakat sekitar khususnya anak-anak pasti akan menemukan titik kejenuhan.

Kurangnya Dukungan Struktural

Bantuan pemerintah sering bersifat proyek sesaat, seperti donasi buku tanpa pendampingan manajemen atau dana operasional. Tanpa sistem pembinaan jangka panjang, TBM mudah tumbuh — tetapi juga mudah padam. Akan tetapi disisi lain TBM yang dikelola secara mandiri biasanya akan akan menolak bantuan dari pemerintah atau otoritas setempat, sebagai langkah menjaga independensinya. Hal ini yang membuat banyak TBM mengambil langkah jalur kolektif, dan menjual merchandise sebagai bahan bakar utama untuk terus menghidupkan Taman Baca.

Gerakan literasi mandiri menunjukkan potensi besar dalam menjangkau komunitas yang kurang terlayani oleh sistem formal. Namun kerentanan strukturalnya menunjukkan bahwa komunitas saja tidak cukup — diperlukan ekosistem pendukung: regulasi yang ramah, ekonomi mandiri, kapasitas pengelola, dan orientasi inovasi.

Seringkali muncul romantisisme “semangat komunitas” tanpa disertai strategi jangka panjang. Hal ini tercermin ketika TBM banyak berdiri namun kemudian berhenti akibat masalah manajemen dan sumber daya, dan tanpa adaptasi terhadap digitalisasi, TBM berisiko “lahir cepat — mati cepat”. Untuk kedepannya apa yang perlu diperbaiki atau langkah yang diambil oleh gerakan TBM mandiri agar ekosistem dan berumur lebih panjang? : Model pendanaan multifaset: selain donasi buku, TBM perlu akses ke dana operasional (perawatan dan kegiatan) tidak hanya mengandalkan dana kolektif yang mungkin akan memberatkan sebagian relawan sebagai sumber pendapatan lokal. Alternatif lainnya TBM bisa bekerjasama secara simbiosis dengan berbagai pihak yang mempunyai visi dan semangat bersama (misalnya melalui kerjasama dengan sekolah, kafe literasi, atau program komunitas berbayar).

Selanjutnya bisa mengambil langkah untuk Inovasi format layanan: menggabungkan fisik + digital (e-books, klub baca daring, podcast literasi), serta memperluas target pengguna (orang dewasa, orang tua, komunitas lokal).

Kolaborasi lintas sektor: TBM perlu bekerja sama dengan sekolah, perpustakaan umum, Musisi, Budayawan, Komunitas Teater, dan lintas komunitas atau jaringannya untuk menyediakan fasilitas, ruang, koleksi, atau kegiatan literasi agar tidak terkesan monoton dan lebih bervariasi.

Monitoring & evaluasi jangka panjang: membuat baseline data (jumlah TBM, kunjungan, koleksi, kegiatan) dan mengevaluasi secara berkala untuk melihat tren dan mengintervensi lebih awal saat penurunan terjadi.

Kesimpulan

Gerakan literasi mandiri melalui TBM/Rumah Baca/Perpus Jalanan dan inisiatif serupa menandakan semangat kolektif masyarakat dalam memperluas akses baca masih terbangun, meskipun mengalami pasang surut. Namun, keberhasilan jangka panjang bergantung pada keberlanjutan operasional, adaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi, serta dukungan dari berbagai lini. Tanpa hal-hal tersebut, banyak TBM yang berhenti operasional setelah melewati fase atau masa “semangat tinggi”. Untuk masa depan literasi Indonesia, diperlukan politik keberlanjutan literasi — bukan hanya program sesaat, tapi sistem yang memungkinkan komunitas literasi hidup dan bertumbuh dalam jangka panjang, dan tetap mengedepankan kemandirian tanpa bergantung pada pemerintah atau otoritas setempat, meskipun hal ini cukup berat.

Editorial.

"Penting menyadari bahwa membaca adalah hiburan. Bukan tugas atau beban" – Ainur Rohman.

Selebihnya hanya sisa-sisa perpisahan

Jika teringat kesunyian dan kesendirian, kembali flashback ke memori pada medio 2022, ditemani track Godspeedyou! Black Emperor di nomor The Dead Flag Blues, gesekan biola Sophie Trudeau terasa begitu sangat tajam, memecah keheningan malam di Rumah baca, menatap langit-langit yang terbuat dari banner bekas, sebagai penangkal kebocoran genteng yang sudah berumur lapuk.

Terkadang mata mencoba menahan air yang sudah muak ingin meluap, mengingat banyak momentum telah dibangun dan dilalui secara bersama, tapi malam itu begitu sepi, bahkan bukan hanya malam itu saja, banyak malam harus dilalui dengan sepi dan sunyi, di dalam gang sempit rumah baca yang berukuran kurang lebih hanya 3x9 meter kadang begitu terlihat menyedihkan, meskipun berimbun tanaman yang hidup subur menghiasi dinding bagian depan, pun tidak bisa ikut memberikan sedikit suara dan riuh keramaian.

Meskipun setiap akhir pekannya rumah baca masih ada sedikit kegiatan bimbel dan belajar bersama, namun tidak bisa menampik bahwa hampir seluruh nyawa rumah baca sudah habis dan terkuras, hanya sedikit kekuatan untuk terus mencoba bertahan. Ya meskipun jujur sangat sulit sekali untuk terus mencoba sok kuat dan bertahan lebih lama, naif.

Mengingat kembali apa yg pernah terjadi di rumah baca tentu banyak senangnya namun juga tak bisa kita lupakan momen haru bahkan sedih remuk redamnya. Kalopun boleh flashback momen itu ingat betul saat rumah baca banyak sekali relawan, terjadi sebuah konflik antar relawan, yang menunjukkan sudah tidak sinkron antara kegiatan/kepentingan pribadi dengan rumah baca itu sendiri, ditambah lagi lapakan perpus jalanan yang diagendakan setiap malam minggu di Taman Rakyat Slawi juga sudah pasif, akibatnya memicu kemandekan berprogres, sampai salah satu kawan relawan menendang semua anggota grup Whatsapp, yang mengakibatkan desa-desus dan kecurigaan dibelakang, pada saat itu praktis rumah baca sudah seperti kapal yang hampir karam, sebagai tetangga dan orang yg dekat

rumahnya dengan rumahbaca saya mencoba berinisiatif untuk mencoba melanjutkan kegiatan rumah baca dengan sendirian, karena saat itu tidak ada komunikasi antar relawan, yang berinisiatif mengeluarkan semua anggota grup whatsapp juga sedang mencari rezeki diluar sana, yang artinya rumahbaca kosong, sepi, sunyi, nirkegiatan.

Ternyata niat baik untuk untuk mencoba melanjutkan rumah baca di desuskan dan dituduhkan: saya ingin mengklaim kepemilikan atas rumah baca, dapat dana dari pemerintahlah, dan lain lain, berita itu saya dengan dari luaran sana. Mungkin penyesalan terbesar saya pada saat itu adalah kenapa rumah saya berdekatan dengan rumah baca, dan mencoba melanjutkan rumah baca yang pada saat itu sudah goyang, seharusnya tidak usah menjadi sok pahlawan penyelamat rumah baca. Tapi tapi, perasaan gelisah itu kian tahun mulai surut dan menganggap kejadian-kejadian konflik internal semacam itu wajar terjadi di tiap ruang atau kantong-kantong kegiatan, tidak lama untuk mengerti dan mewajarkan apa yg sudah dilalui dan tidak bisa dihindari, mungkin konflik-konflik tersebut memang harus terjadi sebagai bahan dan cambuk sebuah kegiatan, sebagai filter, sebagai pengingat, sebagai pembelajaran.

Pun demikian konflik dan saling diam tidak begitu lama-lama berlarut, hanya butuh sebulan dua bulan saja untuk kembali semua relawan tegur sapa, meskipun tentu ada rasa yang tumbuh untuk tidak berhasrat lagi menghidupi rumahbaca, setidaknya komunikasi dan silaturahmi tetap berjalan baik. Singkatnya setelah konflik itu terjadi di tahun depannya rumah baca menjaring lagi relawan-relawan muda, kegiatan kembali aktif lagi, rumahbaca hidup lagi, kegiatannya pun mulai beragam, tapi ya kita sama sama tahu, akhirnya kita ketemu masalah yang lagi-lagi sama, template, relawan-relawan yang baru dan muda kembali mencari kerjaan setelah lulus sekolah, lainnya ada yang disibukkan dengan kerjaan, begitu setiap tahun, setiap rumahbaca pada fase bertahan dan bertumbuh pasti akan diakhiri dengan kendala yang sama, berkelindan. Pada akhirnya sampai dititik ini rumahbaca kehabisan bensin dan turun mesin, tidak ada relawan baru, semua kegiatan dipastikan berhenti, orang-orang sedang disibukkan dengan kerjaan, semua terjadi tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama juga, daripada dipaksakan untuk terus ada mending ditutup bukan? apalagi terkait bangunan karena sering kosong jadi akan digunakan dan dialih fungsikan, setidaknya ini solusi paling mentok, lebih baik mati sementara dulu, semoga sih hidup kembali, seperti yang diharapkan banyak orang. Bagi kami yang pernah ikut terlibat menghidupi rumah baca luapan terimakasih pasti akan kami

ucapkan kepada seluruh kawan-kawan, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan banyak lagi, terimakasih semua kenangan suka, duka, tawa, yang pernah kita bangun bersama, dari konflik sampai bersilaturahmi bisa terjalin lagi. Kita akan selalu berteman, ada atau tidak ada rumahbaca itu. Seperti biasa, Hal-hal baik umurnya belum tentu panjang.

Editorial.

Buku dan Molotov Sejajar: Catatan di Tengah Gelombang Represi Agustus-September 2025

Di kepala banyak kawan-kawan mungkin akan muncul pertanyaan yang sama: sejak kapan membaca buku berubah menjadi sesuatu yang patut dicurigai? Sejak kapan buku berdiri sejajar dengan batu, bensin, dan molotov sebagai barang bukti? Pertanyaan itu bukan lahir dari ruang kosong, melainkan dari rangkaian peristiwa yang belakangan menjadi gelombang protes di berbagai daerah.
Pada akhir **Agustus hingga awal September 2025**, Indonesia diguncang oleh gelombang unjuk rasa besar yang menyebar dari Jakarta ke berbagai provinsi sebagai respons terhadap krisis ekonomi, keputusan politik yang kontroversial, dan kemrahan sekaligus frustrasi publik yang sudah tertimbun menahun. Ribuan orang turun ke jalan, membawa keresahan yang berlapis dari menuntut soal ekonomi, RUU Perampasan Aset, Reformasi Polri, dll. Namun Aparat malah merespons dengan penangkapan besar-besaran para demonstran. Dalam rentang beberapa hari, lebih dari **4.000 orang sempat diamankan**, sebagian dilepas, sebagian diproses hukum, sebagian lain menyisakan cerita tentang kekerasan, intimidasi, dan ketakutan yang tidak selalu tercatat rapi dalam berita. Beberapa ratus orang kemudian **didakwa atas tuduhan 'menghasut' atau terlibat kerusuhan**, termasuk sejumlah aktivis dan pembela HAM.

Di salah satu episentrum gerakan — **Bandung** — Kepolisian Daerah Jawa Barat menetapkan **42 orang sebagai tersangka** dalam kasus demo yang berubah rusuh antara **29 Agustus–3 September 2025**. Dari proses penggeledahan dan penyidikan itu, polisi menyita total **181 item barang bukti**, termasuk dokumen, gawai, selebaran, peralatan, dan yang paling menyentak kesadaran publik: **puluhan buku yang dijadikan barang bukti dalam perkara pidana**. Di kota-kota lain seperti Surabaya dan Sidoarjo, polisi juga dilaporkan menyita buku dari individu yang ditangkap terkait demonstrasi, dengan klaim serupa bahwa isi buku-buku tersebut "bisa mempengaruhi cara berpikir masyarakat".
Mungkin di benak banyak orang, ini terdengar biasa saja: barang bukti ya barang bukti. Tapi di titik ini kita perlu berhenti sebentar, menarik

napas, dan bertanya pelan-pelan: **apa yang sebenarnya sedang kita amankan? Tindakan, atau pikiran?**
Kita tahu betul bahwa sebagian aksi memang berujung chaos, di berbagai titik memang terjadi kerusakan, itu bagian dari dampak demonstrasi yang tidak bisa kita hindari, semua orang punya amarah, bahkan ada juga yang ikut memantik oleh segelintir masa/oknum intel yang menyamar sebagai golongan aksi massa dan sudah banyak tersebar dibanyak kanal sosmed. Kita tidak sedang membela kekerasan, tidak sedang meromantisir chaos. Tapi ketika buku — yang semestinya berada di ranah gagasan — masuk ke dalam kategori alat bukti, sesuatu bergeser pelan-pelan tanpa kita sadari. Hukum tidak lagi hanya mengurus perbuatan, tetapi mulai mengintai isi kepala.

Mengapa Buku Jadi Barang Bukti?

Kronologi buku sebagai barang bukti ini memicu kritik tajam karena melampaui batas hukum pidana yang lazim: selama ini, barang bukti yang sah umumnya berbentuk alat fisik yang berkontribusi langsung pada tindak pidana (misalnya senjata, benda yang dipakai untuk melakukan aksi). Buku, justru, adalah **alat pemikiran, bukan alat tindakan**. Kalau buku bisa menjadi alat bukti, maka hampir semua orang berpotensi "dipidana" karena membaca — bukan melakukan.
Polisi sendiri berargumen bahwa buku-buku tertentu bisa membantu mereka mengungkap motif ideologis para tersangka. Tapi itu menyiratkan bahwa membaca sama dengan mengadopsi seluruh isi buku tersebut, tanpa mempertimbangkan konteks intelektual pembaca, latar belakang pengalaman hidup, atau cara seseorang berpikir secara kritis. Ini adalah logika yang sangat sederhana, hampir atomistik: **jika seseorang memegang buku berjudul "X", maka otomatis orang tersebut punya "ideologi X"**. Metode seperti ini jauh dari prinsip hukum modern yang seharusnya menghormati niat dan perilaku nyata seseorang — bukan sekadar inferensi atas buku di rak mereka.
Di antara daftar buku yang diamankan itu, ada judul-judul yang jika dibaca dengan tenang justru tidak asing bagi dunia akademik, dunia seni, atau ruang diskusi, bukan karya instruksi kekerasan seperti **Pemikiran Karl Marx** oleh Franz Magnis-Suseno — sebuah buku kajian filsafat dan sosial ekonomi yang membahas gagasan Marx dalam konteks pemikiran kritis Indonesia, **Kisah Para Diktator** oleh Jules Archer — teks sejarah yang membahas kehidupan diktator dunia, lebih banyak menawarkan refleksi historis daripada seruan tindakan, **Anarkisme / Anarchism** karya Emma Goldman — kumpulan esai pemikiran politik tentang anarkisme sebagai fenomena sosial sepanjang sejarah, **Strategi Perang Gerilya** oleh Che Guevara —

buku klasik yang sering dibaca sebagai dokumen sejarah perjuangan, bukan sebagai instruksi taktis kriminal, dan juga beberapa **Karya Pramoedya Ananta Toer**, seperti *Anak Semua Bangsa* dan *Percikan Revolusi Subuh* — yang sudah menjadi bagian dari literatur sejarah sosial Indonesia, mengajak pembaca memahami dinamika sosial.
Buku-buku ini masuk dalam daftar barang bukti di beberapa lokasi, termasuk di Jawa Barat dan Jawa Timur, meskipun tidak ada bukti konkret bahwa pemilik buku-buku tersebut terinspirasi untuk melakukan pengrusakan (seperti apa yang dituduhkan polisi) **semata-mata karena membaca atau memiliki buku itu**.

Kata Adalah Senjata - Subcomandante Marcos

Mungkin aparat kita punya ketakutan terhadap buku-buku setelah pernah melihat sebuah buku berjudul Kata Adalah Senjata, lalu menelan mentah-mentah judul buku tersebut, seolah-olah, setiap buku memuat propaganda, hasutan dan ajakan secara langsung secara eksplisit untuk melakukan tindak perusakan. Kritik utama terhadap praktik penyitaan buku adalah bahwa **buku bukanlah senjata, tapi alat pemikiran**. Membaca buku sejarah tentang pemberontakan tidak berarti seseorang akan benar-benar memberontak. Membaca filosofi tidak otomatis menjadikan pembaca penganut mutlak setiap gagasan dalam teks itu. Mengidentikkan isi buku dengan niat pribadi pembaca sama saja dengan melucuti sekaligus menelanjangi seseorang dari kemampuan berpikir sendiri.

Logika semacam ini bukan hanya merugikan individu, tapi juga menimbulkan efek menakut-nakuti terhadap ruang intelektual masyarakat. Ketakutan akan sekadar “kepemilikan buku” atau “jenis bacaan” bisa menutup ruang diskusi, membuat orang berpikir dua kali sebelum membaca hal yang berbeda, dan berdampak pada kenyamanan publik untuk berpikir bebas. Ketika buku jadi barang bukti — sekilas setara dengan Molotov atau batu — apa yang tersisa dari kebebasan intelektual kita?

Kita tahu betul, negara ini punya sejarah panjang tentang kecurigaan terhadap buku. Ada masa ketika rak bacaan bisa mengantar seseorang ke penjara, ketika satu judul bisa menghapus masa depan, ketika berpikir kritis disamakan dengan ancaman, perampasan buku berbau pki dan tragedi 65 hingga dulu sampai berungkali terjadi. Luka itu tidak pernah benar-benar sembuh, hanya terkubur di bawah lapisan waktu dan jargon demokrasi. Maka ketika hari ini buku kembali diseret

ke meja barang bukti, ingatan kolektif itu seperti diketuk kembali, pelan tapi menyakitkan.
Yang lebih getir, penyitaan ini seolah mengalihkan perhatian dari persoalan yang jauh lebih besar: mengapa kemarahan publik begitu mudah meledak? Mengapa ketidakpercayaan begitu dalam? Mengapa ruang dialog terasa makin sempit? Menyalahkan buku tidak pernah menyelesaikan akar masalah. Ia hanya memindahkan kecemasan dari kebijakan dan struktur, ke rak bacaan individu.

Kalau negara ingin menghadapi masalah sosial, kritik terhadap pemerintahan, atau protes rakyat dengan cara yang sehat, langkah pertama bukanlah meredam ide, tetapi **membuka ruang dialog dan mencari akar penyebab ketidakpuasan masyarakat**. Membungkam bacaan hanya akan menindas gejala, sementara akar persoalan tetap tumbuh di bawah permukaan.
Pada akhirnya, buku bukanlah ancaman yang harus diamankan. Buku adalah ruang yang memungkinkan kita memahami dunia — termasuk kritik terhadapnya. Mengurung buku bersama barang bukti kriminal bukan hanya salah secara logika hukum, tetapi juga simbol pembungkaman terhadap ruang imajinasi masyarakat yang ingin memahami dirinya sendiri dan masa depannya.
Barangkali tugas kita hari ini bukan sekadar marah atau bereaksi cepat, melainkan menjaga agar ingatan tetap hidup, agar ruang baca tetap bernapas, agar pikiran tidak menyempit oleh ketakutan. Sebab sekali kita membiarkan buku diperlakukan sebagai musuh, perlahan kita sedang belajar hidup dalam dunia yang takut pada pikirannya sendiri.

Editorial

652

Jumlah Tahanan Politik Pasca Gelombang Aksi Agustus-September 2025 *per-31 Desember 2025*

Per 31 Desember 2025, kami, Gerakan Muda Lawan Kriminalisasi, telah mencatat setidaknya sebanyak 652 nama warga yang ditahan saat penangkapan massal yang dilakukan kepolisian merespons protes Agustus lalu, yang masih berlangsung sampai sekarang. Penangkapan banyak dilakukan secara sewenang-wenang, malprosedur, dan menggunakan kekerasan, selayaknya tindak penculikan yang disponsori langsung oleh negara dan aparat penegak hukum, terutama kepolisian.

Berikut persebaran data tersebut:

Status Tahanan Politik

- Ditahan **522**
- Putusan bersalah* **88**
- Bebas atau ditangguhkan** **17**
- Meninggal dunia*** **1**
- Tidak diketahui **24**

* *sudah divonis dan ada kemungkinan sudah keluar dari penjara*

** *penangguhan = proses hukum masih berjalan*

*** *atas nama Alfarisi bin Rikosen di Surabaya*

Sumber data:
Aliansi GMLK
(Gerakan Muda Lawan Kriminalisasi)

Persebaran Tahanan Politik Berdasarkan Kota

Jakarta Utara **70**	Kepanjen **15**	Ciamis **7**
Makassar **51**	Pekalongan **15**	Sragen **5**
Bandung **46**	Bekasi **14**	Cibinong **5**
Jakarta Pusat **45**	Denpasar **14**	Purwokerto **3**
Surabaya **37**	Jepara **13**	Batang **3**
Blitar **32**	Jakarta Selatan **13**	Majene **3**
Solo **32**	Semarang **11**	Sleman **3**
Kediri **27**	Cilacap **10**	Jakarta Barat **2**
Jakarta Timur **26**	Jember **10**	Nganjuk **2**
Kabupaten Kediri **26**	Magelang **10**	Palopo **2**
Tangerang **21**	Mataram **10**	Yogyakarta **2**
Palembang **21**	Serang **9**	Bandar Lampung **1**
Malang **19**	Madiun **8**	Salatiga **1**
	Temanggung **7**	Pontianak **1**

Frekuensi Penggunaan Pasal

- **348** Pasal 170 KUHP tentang tindak pidana kekerasan secara bersama-sama
- **166** Pasal 363 KUHP tentang tindak pidana pencurian dengan pemberatan
- **147** Pasal 212 KUHP tentang kekerasan terhadap pejabat yang sedang bertugas
- **123** Pasal 214 KUHP tentang kekerasan beramai-ramai terhadap pejabat yang sedang bertugas
- **108** Pasal 406 KUHP tentang perusakan barang
- **54** Pasal 187 KUHP tentang kejahatan yang membahayakan keamanan umum
- **53** Pasal 160 KUHP tentang penghasutan
- **32** Pasal 28 ayat 2 UU ITE tentang ujaran kebencian
- **27** UU Darurat
- **22** Pasal 213 KUHP tentang kekerasan yang menimbulkan luka atau kematian terhadap pejabat yang sedang bertugas
- **17** Pasal 28 ayat 3 UU ITE tentang berita bohong yang menimbulkan kerusuhan
- **15** Pasal 218 KUHP tentang penghinaan presiden
- **10** Pasal 216 KUHP tentang tindak pidana tidak menuruti perintah
- **7** Pasal 362 KUHP tentang pencurian
- **7** Pasal 211 KUHP tentang memaksa pejabat
- **7** Pasal 480 KUHP tentang penadahan
- **6** UU Perlindungan Anak
- **5** Pasal 161 KUHP tentang menyebarluaskan tulisan yang menghasut
- **4** Pasal 32 UU ITE tentang manipulasi informasi
- **4** Pasal 351 tentang penganiayaan
- **2** Pasal 188 KUHP tentang menyebabkan kebakaran, ledakan, atau banjir
- **2** UU Bendera

Info Grafis Oleh : @BerhakProtes

Reportase Penahitam Day Tegal 2024

Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, di tahun 2024 Penahitam day Tegal justru menggelar acara di sebuah taman wisata Kaligung, kabupaten Tegal. Pemilihan tempat di "taman" itulah yang membuat saya teringat pada acara The Rolling Stones di Hyde Park 1969 silam. "Waah, tentu bakal menarik," pikir saya. Jauh hari sebelum acara berlangsung, mas Aray menghubungi saya lewat whatsapp, maksud dari pesan whatsappnya adalah dia mengajak saya untuk turut tampil baca puisi di acara itu. Dan dia juga bilang kalo nanti ada musik eksperimental dari Antem Gludak (Jogja) yang akan mengiringi saya membacakan puisi. Tak perlu pikir-pikir lagi, saya langsung mengiyakan ajakannya itu.

Hari yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba juga, tepatnya di tanggal 30 November 2024 - 01 Desember 2024. Sehabis maghrib, saya datang ke tempat acaranya yang lumayan dekat dari rumah saya. Saat itu acara masih diisi oleh talkshow dari Penahitam Tegal & Pena Hitam Malang. Para penampil belum unjuk gigi. Kemudian saya berkeliling dulu di acara itu, melihat pameran artwork dan zine dari teman-teman, dan juga melihat lapakan dari teman-teman Penahitam Malang, lapakan Merchandise dari Sepertinya Cukil, dan lapakan dari Alfaiteh yang baru saja rilis album fisik dalam bentuk kaset. Sampai tibalah penampilan pertama dari Mich Gabby, yang membawakan folk song dengan nuansa syahdu. Begitu dia membawakan lagu yang berjudul "Jumpa" tampak penonton ikut bernyanyi bersama, membuat kebersamaan semakin hangat.

Acara pun menjadi mencekam, saat giliran penampilan kolaborasi antara Sepertinyamungkin, Pak Wahyu, Akardhy, dan Antem Gludak. Sepertinyamungkin, atau akrabnya dipanggil mas Ozi mulai membacakan puisinya yang berjudul "Namaku Runtah" Dengan tanpa

pengeras suara, dia membacakan puisinya sambil berkeliling mendatangi teman-teman, tangan satunya memegang secarik kertas, dan tangan satunya lagi memegang obor dengan api yang berkobar. Di waktu yang bersamaan, Akardhy dan pak Wahyu terus melakukan Performance Artnya, sementara itu musik dari Antem Gludak terus bersuara, menciptakan suasana mencekam. Lalu giliran saya sendiri membacakan beberapa puisi saya yang ada di buku Asooy Mack, dan tentu masih diiringi oleh Antem Gludak. Pembacaan puisi yang mungkin selama ini dianggap membosankan, lewat kolaborasi seperti itulah saya kira bisa membuat anak-anak muda tidak bosan lagi menonton pembacaan puisi.

Selesai pembacaan puisi, giliran 2 band hardcore, Kavvat dan Corvette untuk tampil meramaikan acara itu dengan musik-musik kerasnya. Lalu disusul oleh band punk Under Chaos, seketika orang-orang memadati arena, serentak turut melampiaskannya di arena itu, membuat suasana semakin membara. Setelah itu, suasana berganti menjadi funky ketika band rock n roll asal tegal yaitu Pura-Pura Rock N Roll tampil. Orang-orang menganggukan kepala menikmati irama rock n roll yang mereka bawakan.

Acara malam itu pun hampir menuju puncak dengan penampilan dari Sindikat PRI, yang membawakan lagu-lagu perlawanan. Orang-orang kembali memadati arena untuk ikut serta bernyanyi bersama dan bergoyang. Ada semangat yang kembali bangkit karena moment itu. Namun sayang, di tengah-tengah penampilan mereka, tiba-tiba ada kendala listrik di tempat itu yang membuat alat soundnya mati. Tapi mereka tetap melanjutkan penampilannya tanpa alat sound, orang-orang juga masih ikut bernyanyi ria. Dan karena kendala itulah, penampilan Wolf From Home dan Alfaiteh sempat tertunda. Lalu kemudian acara jeda sejenak dengan makan bersama, menikmati hidangan nasi ponggol yang dibungkus daun pisang. Semua berjejeran menyantapnya. Indahnya kebersamaan seketika tercipta, mungkin juga sejenak lupa akan masalah-masalah yang ada.

Itulah keseruan acara Penahitam Day Tegal 2024 di hari pertama, tepatnya di hari Sabtu malam Minggu. Untuk hari ke duanya hanya diisi dengan sharing, live mural, lapakan buku. Dan sebelum tulisan ini berakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih pada Penahitam Tegal yang telah menggelar acara itu. Karena dari acara itu kita semua bisa bersilaturahmi kembali dengan teman-teman yang sudah lama tidak

ketemu, dan dari acara itu juga kita bisa mendapat teman-teman baru, atau pun ilmu baru. Terima kasih, semoga tahun depan diadakan lagi!

- M.F. Ading 2024

SIDAMULYA MEMBUKA MATA

Reportase “Food Not Bombs” Lebaksiu Kolektif And All Friends Bahari Crew

Acara Food Not Bombs yang digagas oleh Kolektif Punk Lebaksiu dan melibatkan beberapa skena yang dikelola secara mandiri dan otonom ini digelar pada tanggal 16 Mei 2020 di Dusun Sidamulya, Kecamatan Balapulang. Lokasinya cukup jauh dari pusat perkotaan, bahkan akses jalan menuju ke sana tergolong ekstrem dan sulit dilalui.

Food Not Bombs sendiri adalah proyek yang mengorganisir berbagai simpul skena punk, komunitas, maupun simpul lainnya. Gerakan ini membawa pesan solidaritas yang kuat untuk saling berbagi. Beberapa praktik yang dilakukan antara lain mendistribusikan makanan gratis untuk masyarakat yang membutuhkan, menyediakan meja literatur berisi informasi tentang makanan, perdamaian, dan keadilan, menyediakan konsumsi saat demonstrasi atau kegiatan, serta mengorganisasi aksi kreatif untuk menolak perang dan kemiskinan.

Food Not Bombs merupakan salah satu gerakan revolusioner yang tumbuh cepat dan telah menyebar ke berbagai belahan dunia. Ada ratusan gerakan otonom yang berbagi makanan gratis bagi masyarakat yang membutuhkan, serta bagi mereka yang

menentang perang dan kemiskinan. Gerakan akar rumput ini aktif di Amerika, Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Australia. Selama lebih dari 25 tahun, Food Not Bombs telah bekerja untuk mengakhiri kelaparan, menolak perang, serta melawan globalisasi, pembatasan hak masyarakat, eksploitasi, dan perusakan bumi.

Acara Food Not Bombs di Dusun Sidamulya menjadi bukti nyata gerakan otonom yang dibangun secara kolektif oleh skena punk di Tegal. Ini menunjukkan bahwa masih banyak kolektif yang sadar akan pentingnya solidaritas dan berbagi tanpa memandang latar belakang. Acara dimulai sejak siang hari dengan berbagai kegiatan seperti potong rambut gratis, pasar gratis, memasak bersama, lapak baca, pembagian makanan, buka bersama, santunan anak yatim, dan ditutup dengan sholat tarawih bersama. Acara berlangsung lancar hingga malam hari dengan dukungan cuaca yang baik.

Sebelum acara digelar, telah dilakukan proses sosialisasi panjang oleh kawan-kawan punk dengan pendekatan langsung kepada warga sekitar. Meskipun sempat menemui berbagai kendala di awal, akhirnya warga menerima dan turut bergotong royong.

Ada perasaan sedih ketika melihat langsung kondisi Dusun Sidamulya yang terpencil. Dusun ini berjarak sekitar dua kilometer dari Patung GBN Lebaksiu atau pertigaan

Lebaksiu. Akses jalannya sangat sulit, hanya bisa dilewati motor dengan tenaga ekstra. Bahkan lokasi ini tidak ditemukan di Google Maps. Menurut penuturan warga, dusun ini telah berdiri sekitar 40 tahun, awalnya dihuni oleh penduduk imigran korban bencana longsor, dan kini hanya berpenduduk sekitar 160 jiwa.

Isu kepemilikan tanah sempat menjadi desas-desus, namun warga menyatakan bahwa setiap tanah yang ditempati telah memiliki sertifikat resmi. Yang mengejutkan, di Kabupaten Tegal masih terdapat dusun dengan kondisi akses jalan, kesehatan, pendidikan, dan pemenuhan kebutuhan dasar yang jauh di bawah rata-rata desa lainnya.

Anak-anak yang ingin bersekolah harus menempuh jarak berkilo-kilometer. Jika ada warga yang sakit parah, mereka harus digendong atau ditandu menuju puskesmas atau rumah sakit karena kendaraan tidak dapat menjangkau lokasi. Jalan di dusun ini belum pernah diperbaiki secara layak selama puluhan tahun. Pernah ada perbaikan kecil berupa jalan cor setapak yang sebagian merupakan hasil donasi komunitas motor trail.

Akses jalan merupakan unsur vital bagi pemenuhan hak kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Kondisi ini memunculkan pertanyaan besar tentang keadilan sosial. Bagaimana mungkin berbicara keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia jika masih ada warga yang kesulitan hanya untuk berobat?

Mayoritas warga Dusun Sidamulya bekerja sebagai petani, menanam jagung dan padi di bukit-bukit berlumpur. Prinsip hidup mereka sederhana: bertahan hidup. Meski jauh dari pasar, sekolah, dan fasilitas kesehatan, warga tetap kuat menjalani kehidupan desa.

Kondisi ini menimbulkan pertanyaan besar tentang peran pemerintah daerah, khususnya Dispermades, Dinas Perhubungan, dan Pemerintah Kabupaten Tegal. Bukankah kualitas bangsa ditentukan oleh kesehatan, pendidikan, dan demokrasi? UUD 1945 menjamin hak setiap warga untuk hidup sejahtera, mendapatkan lingkungan sehat, serta pelayanan kesehatan dan fasilitas umum yang layak.

Acara Food Not Bombs ini membuka mata bahwa masih ada dusun yang terus bertahan dalam keterbatasan infrastruktur dan sumber daya manusia. Kawan-kawan punk berhasil menyentuh langsung lapisan akar rumput, mendengarkan cerita warga, serta menyuarakan kondisi Dusun Sidamulya.

Setidaknya, kegiatan ini menjadi pengingat bahwa masih ada saudara kita yang belum mendapatkan keadilan dan kehidupan yang layak. Rasa hormat dan apresiasi patut diberikan kepada seluruh kawan-kawan punk yang berinisiatif, penuh solidaritas, dan tidak kenal lelah. Food Not Bombs kembali menjadi bagian dari kultur skena dan menumbuhkan semangat berbagi.

Tim Semestakata, 2020

Shot on Y15
Vivo AI camera
2020.05.16 19:25

Shot on Y15

LEBAKSIU KOLEKTIF
AND ALL FRIENDS
BAHARI CREW

Rukun, sedulur, dan jalan panjang kemandirian.

Sebuah album penantian panjang, dalam pengantar tulisannya, "Rukun" merupakan proses yang melalui rentan waktu dan berbagai kondisi sejak 2012, mungkin saya bukan bagian dari orang yg menjadi saksi bagaimana Alfaiteh bertransformasi dari masa ke masa dari genre ke genre, dari panggung dan panggung, dari ruang-keruang, dulu kami mengenalnya waktu masih menggunakan nama Rastafaiteh, era dimana panggung reggae banyak mendominasi sisi-sisi pertunjukan, dan salah satu mp3nya bertebaran melalui bluetooth dengan judul yang beragam "Reggae Musik Perdamaian" atau "Semua Suka Musik Reggae" tergantung siapa yang memiliki filenya. Tepatnya kami pertama bertemu dengan sedulur Alfaiteh dimedio 2017, melalui panggung-panggung kecil kebudayaan yang digelar oleh kolektif literasi maupun taman baca masyrakat, lalu mulai intim saat bersama-sama mencoba menjalankan misi untuk membangun sebuah ekosistem kebudayaan dari desa kedesa secara keliling dan mandiri: kami menyimpulkan bahwa ideologi terpenting dalam sebuah perjalanan semua ini adalah seduluran! Terlepas dari semua rihlahnya, dalam album ini berisikan 10 track dengan berbagai sudut pandang menceritakan apapun, dari yang getir, hingga satir, dari yang romantis sampai kritis. Dengan struktur lirik yang bagi siapapun mendengarkannya mudah sangat untuk diingat dan tentu tak akan diragukan jika dinyanyikan bersama diatas panggung, semacam ritual repertoar.

Rukun tak melepas identitas perjalanan bermusik Alfaiteh, ia merupakan album yang sudah melebur dan mendobrak batas-batas dan sekat-sekat genre, menjadi hal yang lazim diera saat ini, ketika kami sepakat menyerukan bahwa genre sudah mati. Digarap dengan secara mandiri seluruhnya melalui Lumbung Alfaiteh Studio dan Rumahan Recording. Tak ketinggalan pula 9 kawan dari latar belakang berbeda terlibat dalam penggarapan artistiknya, mencoba untuk menafsir ulang dan membahasakan melalui visual. Dus, bagi kami, "Rukun" merupakan arsip dan katalog penting dari sebuah kelompok bernama Alfaiteh, sebab bukan hanya sekedar kelompok musik sesaat, tapi banyak hal

yang menjadikan kenapa dan apa hingga terciptanya satu album penuh untuk merangkum perjalannya, memberikan satu arti penting bagi kami sebagai pendengar, tentang bagaimana kehidupan mandiri dan berjejaring adalah hal keniscayaan untuk tetap dan terus bertahan.

Salam seduluran! Semestakata, Januari 2023

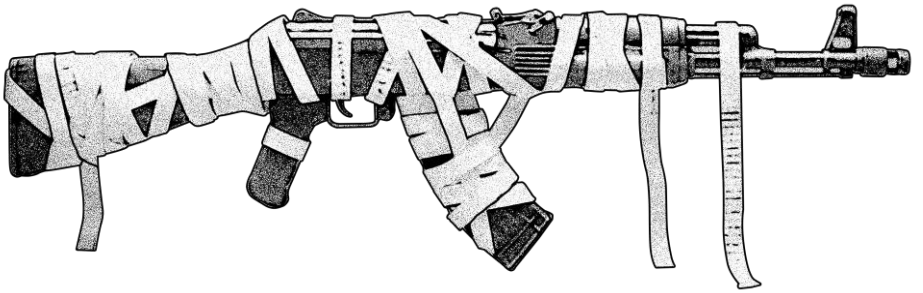

Semestakata adalah senjata

"Ada kejahatan yang lebih besar dari membakar buku, salah satunya tidak membacanya"

Kalimat itu lahir kali pertama dari semestakata. Kalimat yang disampaikan seorang kritikus dan penyair dari uni soviet; Joseph brodsky menginisiasi gerakan untuk mencintai ilmu pengetahuan.

Semesta kata menjadi poros pengetahuan untuk mengerti tentang detail betapa kompleksnya persoalan politik, ekonomi dan sosial di indonesia.

Semesta kata menjadi kelas diskursus menuju diskursus yang lain. Dari satu filsuf melahirkan sekian banyak tema dan gerakan.

Semestakata dalam kolektif

Terkhusus Tegal dan sekitarnya. Ada gerakan massa yang memiliki kesadaran bersama. Membaca itu penting. Baik teks maupun konteks. Mereka terhubung satu dengan yang lainnya. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda, baik secara individu maupun komunitas. Baik dari golongan kelas sosial yang berbeda terikat dalam satu hal; bahwa kebodohan harus diperangi.

Semestakata menjadi jembatan penghubung antar mereka. Solidaritas kesadaran kolektif lapis masyarakat mengkristal disini. Tanpa sekat. Peluru kebersamaan menghancurkan kepentingan individual.

Semestakata dalam perlawanan

Ada banyak penyakit ditengah negara ini. Wataknya otoriterian. Demokrasinya direnggut. Salah satunya buku. Buku menjadi ketakutan bagi negara yang belum siap untuk berbeda. Lebih tepatnya negara tak pernah siap untuk menjadi merdeka. Kepentingannya terganggu oleh mereka yang mau membaca. Membaca bagi negara adalah ketidakteraturan. Maka negara merampas buku yang dianggap melawan.

Suatu masa sekawan literasi di Jawatimur dirampas bukunya oleh negara. Semestakata menjadi inisiator gerakan. Bahwa perampasan buku adalah kejahatan yang menciderai asas kemanusiaan. Menyeret kebebasan manusia yang ingin berfikir dan merdeka.

Semestakata dalam ingatan

Bagi diri penulis. Semestakata adalah kawan, pada saat penulis sendirian. Semestakata adalah lawan, pada saat penulis butuh dialektika pengetahuan. Semestakata adalah energi, pada saat penulis kehilangan daya untuk perang. Semestakata adalah kata senjata yang sampai masa ini penulis gunakan untuk melawan dan berjuang. Salam hormat semestakata yang terus hidup merawat kemerdekaan!

- Gus Aqib, Pengisi Rutinan Ngaji Jumat

TERUSNA MONGGOH !!!!!

Jam menunjukan pukul 14.30, walau siang hari langit terlihat gelap, tidak juga berarti langit sedang murung yah memang begitu ekspresi langit yang mendung, sebaliknya ketika cerah tidak juga berarti langit sedang sumringah, itu kata 'tidak juga berarti' bisa diartikan iya atau tidak sebab ekspresi langit dikiaskan, disamakan atau disinonimkan dengan ekspresi manusia oleh penulis atau penyair entah mulai dari tahun berapa dengan tujuan apa, gambaran tersebut sah-sah saja menerima atau menolak se srege bae.

Kembali ke suasana di bawah langit gelap ketika siang yang pengap-gerah, mungkin sebab pemanasan hawa dasar bumi. Pada hawa itu Jablud semangat menjaga warung es yang sedari pagi cuaca mendung sudah siap melayani siapa saja yang hendak memesan, rasa gerah sedikit berkurang sebab suplai kipas angin etek-etek di langit warung, di depan warung terlihat Orang memarkir kendaran mungkin la ingin melepas dahaganya dengan segelas es di warung yang dijaga Jablud.

"Blud es satu jangan pakai saus yah", guyonan khas Dalban kalau sedang memesan es.

"Siap mas dalban ora wei kecap juga yah mas", jablud membalas gurauan Dalban.

Dalban tidak duduk di tempat pelanggan seperti pelanggan lainnya, namun Dia duduk di lokasi dalam meja tempat melayani seperti biasa.

"Atis-atis kowen malah nginung es ban", jablud menyuguhkan es pesanan Dalban sembari nyangkem.

"Ya ben esmu payu", Dalban meledek.

"Yah... sudah laku mas Dalban sedari pagi satu dua lebih lumayan lah, memang cuaca yah putaran rotasi circle bolak- baliknya begini, balik lagi ke semula dulu jaga warung niatnya yah kegiatan sambil rokokan, biar bagaimanapun Mas Dalban semua pedagang es pasti habis tak tersisa apapun kondisinya mau hujan mau panas", jablud tidak pandai dalam mengeluh.

Srupppp.... Dalban menyedot es yang disuguhkan setelah itu membalas jokes jablud, "ya habis lah wong mencair".

Mereka berdua tertawa Yahahahahahha.....ha..ha ..

"Mas Dalban ini hari banyak sekali berita luapan air, tanah ngglosor, dan angin-angin besar ", prolog Jablud.

"Loh ini gelasnya bocor blud ko airnya habis?", Dalban mengalihkan pembicaraan.

"Yo ngorong kowen Mas..bocor neng weteng, menurutmu bagaimana Mas Dalban? Tanggepanmu tadi soal sabda alam disekitar?", kejar Jablud.

"Blud blud kowen memang seneng ndedes yah, hmmm yowis mungkin kalau kita ambil pendapat atau argumen dari kebanyakan media berita baik koran, tv, maupun artikel berol "berita online" kata yang berwenang kata pengamat kata yang punya hajat yang ditulis oleh 'artowan' apa wartawan itu, Artowan apa wartawan Blud?", belum selesei menjelaskan Dalban malah berlaga molos.

"Yah wartawan lah Mas Dalban, masa iya puputan ganti nama Artowan? Wartawan itu orang yang bekerja mencari berita, nah kalau Artowan???duh... Kamu bisa dituntut kelompoknya nanti mas! Main njuluk-njuluki", tegas Jablud.

"Yah saya kan tidak bermaksud, lidah sama pikiran saya mlitut, yen kesinggung ya njaluk maap nko. Balik lagi blud ke polemik tadi, kabarnya sebab musababnya pengaruh intensitas hujan meningkat yang menjadikan air meluap itupun menurut pengamat, pemegang data dan teman-teman yang berkecimpung di bidangnya sih kurleb begitu", terang Dalban.

"Tapi kalau menurutmu?"Jablud menggali.

"Tapi kalau sudut pandangku sudut pandang receh sudut pandang mengira-ngira yah justru penampungnya yang berkurang atau tidak bekerja dengan baik sebab dirusak, bukan cuacanya yang terus jadi pentokan, tapi blud... tapi tak tau lah gelap I dont know ora ngertos bodoa", sahut Dalban.

Jablud, "Mas saya jadi ingat Omongan Tasblang soal pembangunan di wilayah badan Gunung Slaman Slumun Slamet, saya jadi ingat pengerukan tanah di bukit area waduk Ceceban juga, saya jadi ingat semua wilayah sekitar badan dan kaki Slaman Slumun Slamet itu, mendadak ini tiba- tiba terlintas di benak saya Mas Dalban".

Dalban sinis," halah mancing gludug... dulu Tasblang crita hanya soal kekayaan lahan-perlahan dicongkel dan wilayah pembangunan sumber energi yang tak minta restu masyarakat sekitar maupun di bawah gunung? Yang bisa saja atau pasti menimbulkan efek pergerakan alam baik air tanah atau udara, Terus kita bisa... kita bisa apa?

Pelanggan dipinggir ternyata mendengarkan dan ikut nimbrung.

Pelanggan es, "mungkin yang berwenang sudah memperhitungkan dampak dari pencukuran bukit di sekitar waduk Ceceban mas, serta peremajaan pembangunan pembangkit energi di badan Slaman Slumun Slamet, oleh karenanya luapan air ini mungkin real memang akibat cuaca tidak ada sangkut pautnya dengan proyek energi atau pemapralan bukit-bukit yang sampai lepes nglemprak itu".

"Oh begitu? Itukan menurut kacamripat njenengan, setiap diri boleh berpendapat, boleh nyangkem selagi di wilayah kebersamaan. Hujan memang hujan air memang air, air hukum alamnya meresap melalui celah, air mengalir ke tempat yang rendah itu pelajaran waktu saya SD dulu. Nah kasih sayang pohon itu daunnya nampani tetesan hujan, akar-akarnya yang bergandengan menghujam mencengkeram tanah sehingga tetes air yang terserap tanah prosesnya tersimpan baik,

ngetokna ngalirna banyune yah alon-alon mergo lemah sing ana wite kue nyimpen, dong wite pada laka yah wis banyune jalan banter ora ditahan daning lemah sing esih ana akar-akare wit duwur sing neng nduwur kuwe, selanjutnya bukit... bukit juga memiliki bentuk kasih sayang / peran menahan laju angin dari berbagai arah, kalau bukit dikeruk yah angin dengan wesewesewes bablas mengunjungi pemukiman yang berada di samping-samping bukit, makanya Mas Jablud Mas Pelanggan angin yang mertamu itu tidak nyuwun sewu, amit, Assalamualaikum, ketuk pintu atau minta izin tapi langsung lewat ", gamblang Dalban.

Wuuuuuusssss siuuuuuuuuur suara daun bergesekan disentuh angin..

"Tahun kemarin apakah pintu air barat dan tengah di buka? Maka efeknya meluap sebelah barat, tahun ini tengah dan timur dibuka?meluap juga wilayahnya", Jablud nambahi sesuatu.

"Penjelasan saya ini bersandar rasa percaya pada yang berwenang yang bertugas yang lebih kompeten dalam mengurus tanah udara dan air, mereka sudah menyiapkan segala sesuatunya, dibanding penjelasan kalian berdua kan tak pakai ilmu dan metode yang terpatri di dunia pendidikan, hanya perkayongan, hanya kayane, hanya mencocok- cocokan, kulak jare adol ndean", bela Pelanggan.

"Dulu mas Tasblang sangat tidak terima kalau kekayaan negeri masyarakat dicongkel, tidak minta restu masyarakat yang berposisi sebagai yang punya koh main pelaksanaan mbabat saja ", ndumel Jablud.

Dalban menenangkan diri dan suasana, "iya sih Mas Pelanggan Mas Jablud ini hanya obrolan hanya sekedar berbagi pepesan arus ngisor wis ngisor ndlosor ngaplang- aplang alias arus bawah, pendapatku ini tidak ada bukti data apalagi peneliti paket rinci observasi, ini soal risauku resahku yang hanya bisa membaca sekitar, apa salahnya apa ruginya ditimbang-timbang.

Jablud bolak-balik melayani pembeli dan bergabung dengan obrolan mereka, suasana jalan ramai tanda orang-orang pulang dari pangkalan kerja menuju habitat tinggalnya, bisingnya jalan membuat Dalban mengeraskan sedikit suaranya.

Bilamana tubuh Slaman Slumun Slamet di gunduli berhektar- hektar, bila mana bukit-bukit dipapral, barangkali merupakan penyumbang

sedikit keadaan sedih yang masyarakat alami ini, barangkali malah sebagai penyumbang separuh atau bahkan menjadi faktor utama penyebab fenomena luapan air ini, oleh karena itu yang berhak, yang berwenang, sing nduweni wilayah, yen pan diterusna monggoh, yen nganggep kuwe dudu penyebab keadaan kie monggoh, yen nganggep pembabadan tubuh Slaman Slumun Slamet, pencukuran bukit dan kabeh exploitasi wilayah tubuh Gunung kwe ora berimbas ning fenomena kie yah monggoh!!! Monggoh !!! monggohen!!!, ini hanya pepesan kosong rasan-rasan wong ngisor sapa sing peduli, sukur kalau jadi bahan diskusi mahasiswa kalau iyah memang ada mahasiswa, BLH kalau iyah memang ada BLH kalau iyah memang ada PERHUTANI PEMERINTAH dan antek-antek lingkungan lainnnya atau siapa saja monggoh, pan ora diapak-apakna ya monggoh karepe!! bebas tanggung bareng ", sinis Dalban.

Jablud dan Pelanggan diam bukan tanda mereka menyetujui atau menolak, mereka sedang menerima arus gemludug yang memasuki telinga coba dialirkan ke wilayah saraf pikiran, yah bersamaan dengan itu petir mulai menyambar di langit mengikuti juga petir di dalam pikiran, geludug gedar gedor, tapi hujan tidak juga mau turun dari singgasana dari kursinya.

Sejenak Dalban seperti membiarkan mereka berdua berdiam atau mungkin mengajak daya pikirnya tergerak mengalir.

Dalban meneruskan, "disisi lain bukan cuma materi kekayaan yang dicongkel, bukan hanya soal bagian atau jatah kekayaan pemilik hak, tetapi yang lebih bahaya dari deretan sebab-akibat proses rentetan perkenaan soal fenomena alam yang terjadi di kota ini, kalian tau? Yang lebih bahaya dari semua itu tau? Yang lebih bahaya dari kehilangan jika kita anggap hanya sekedar kepemilikan materi atas bati.

Jablud dan pelanggan diam mungkin tanda ketidaktahuan pada sesuatu yang lebih bahaya dari dampak itu.

Dalban, " pola, tatacara, arah berfikir kita tentang hujan berubah njegleg drastis, sikap dan rasa kita pada hujan berbalik 'hujan bukan lagi getaran harapan melainkan menjelma ketakutan, hujan bukan lagi anugrah melainkan dianggap musibah.

Dalban coba berfikir mengoreksi kata-kata yang tersembur tadi barangkali ada pihak yang tersakiti, Jablud dan Pelanggan tetap diam

mengarungi tema, gagasan, tujuan dan manfaat, fungsi dan kegunaan penjelasan Dalban yang terdengar baru bagi kawah fikirnya.

DUUUUUUUAR!!!

terdengar bledeg keras sekali membuka hujan alam beserta hujan-hujan dalam pikiran mereka bertiga.

- Dijalansatu

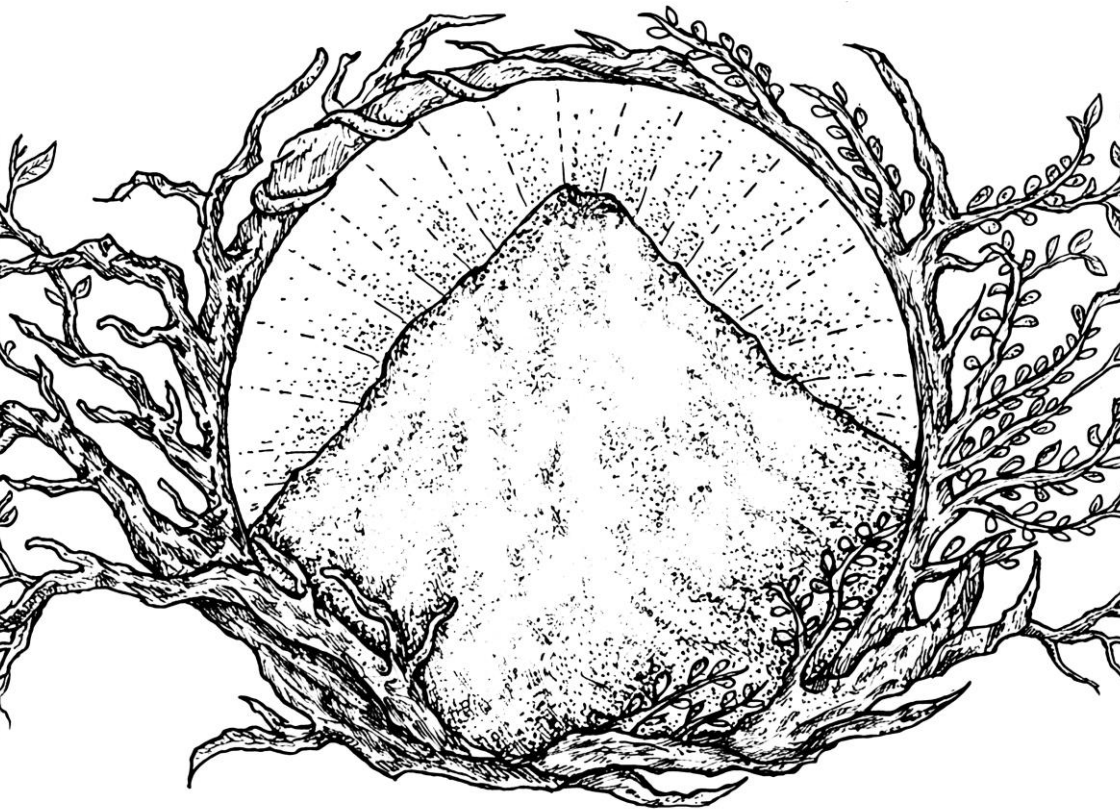

Ilustrasi Oleh : @rakjatidoer

Ilustrasi Oleh : @sepertinyacukil

Nama : Akhmad Ardy Subekhi
Judul : belajar dari tanah
Media : akrilik diatas kertas
Ukuran : 30x21 cm
Tahun : 2025

Deskripsi : Lukisan ini menampilkan anak muda yang duduk di tanah, bertelanjang dada, dengan rumput alang-alang di belakangnya. Sosok ini melambangkan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam. Ia menjadi simbol pembelajaran yang menemukan ilmu bisa cari di mana saja.

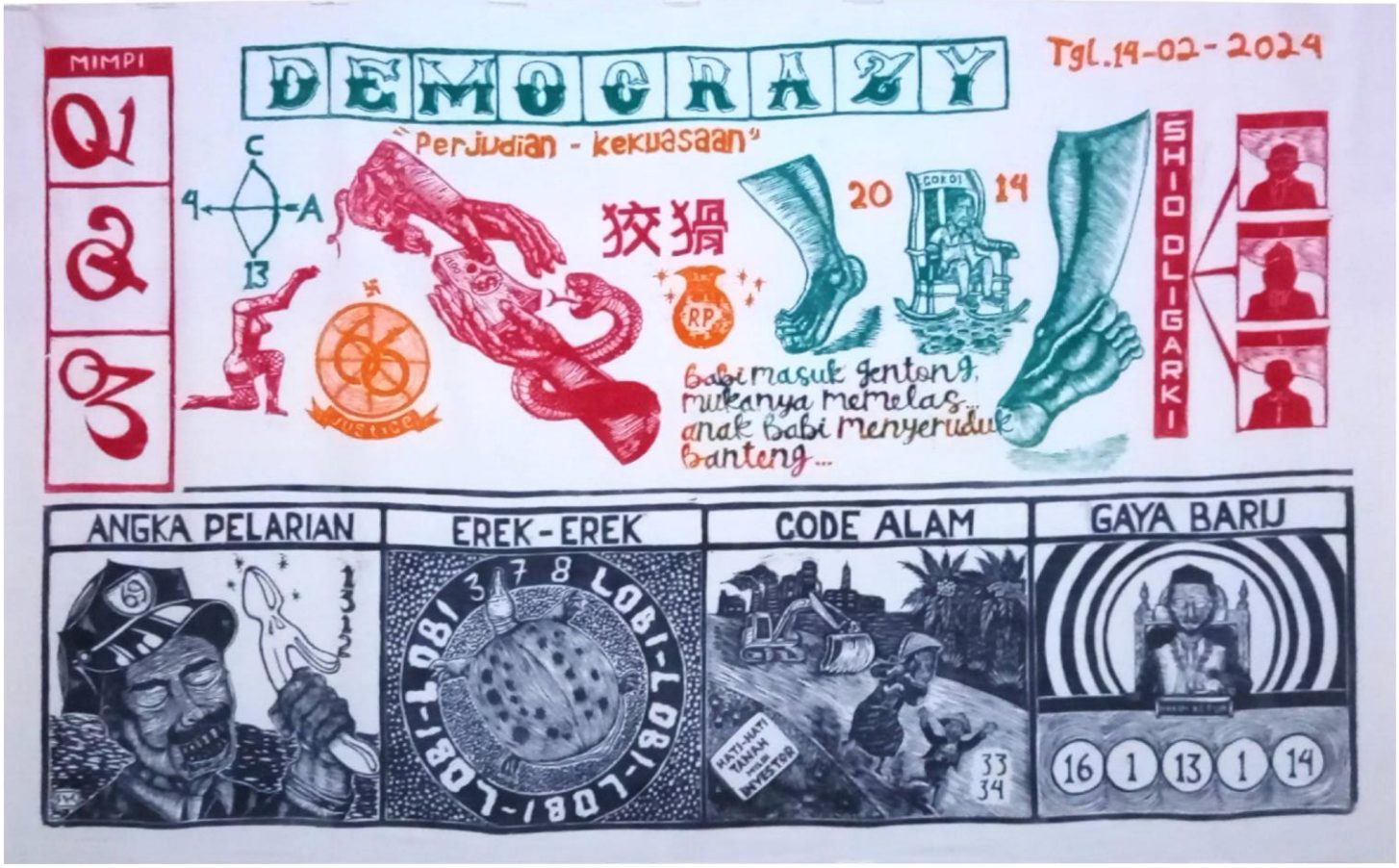

Ilustrasi Oleh : @sepertinyacukil

Yang di lahirkan buku
Adalah pemikiran dan kebenaran

Ilustrasi Oleh : @illusionnst

Surat Cinta,
Doa,
Puisi
Dan
Harapan
Dari Kawan

“Awal pembuatan Rumah Baca Semestakata saya kira bakal cuman menjadi tempat tongkrongan saja. Tapi ternyata Rumah Baca Semestakata bukan cuman sekedar tempat dengan kumpulan buku yang tersusun saja. Rumah Baca Semestakata adalah sebuah wadah untuk bersilaturahmi, diskusi, belajar atau sekedar bersenda gurau. Tidak hanya bermanfaat bagi para remaja dan anak-anak muda sekitar seperti saya. Rumah Baca Semestakata juga menjadi tempat berkembang untuk mahasiswa dan anak-anak sekolah. Dengan ada kegiatan mengajar oleh mahasiswa ke para anak-anak sekolah di sekitar.
Meskipun kecil dan sederhana. Rumah Baca Semestakata telah menjadi tempat yang punya manfaat besar untuk masyarakat. Tidak ada kata selain terima kasih kepada Rumah Baca Semestakata. Saya akan selalu mengingatnya sebagai kenangan yang hangat karena telah mengisi masa-masa saya dulu.”

- Ilman Nafy, Relawan Rumahbaca

“Saya mengenal Semestakata mungkin sejak 2018, Semestakata adalah salah satu inspirasi saya untuk membangun TBM Dialog Aksara samping rumah saya, Banyak hal yang saya belajar dari Semestakata dari kegiatan seperti baca buku gratis dan kegiatan lainnya, Semestakata sudah seperti rumah setelah lelah kuliah untuk melanjutkan aktivitas kembali bersama kawan-kawan lainnya waktu itu. Rasanya baru kemarin jagong bareng atau ‘Ngaji Jumat’ di Semestakata karena kegiatan ini rutin untuk membedah buku dan menciptakan sudut perspektif, disini saya banyak mengenal kawan kawan yang juga aktif dalam TBM. Sampai kapanpun Semestakata akan terus hidup dan mengakar didalam hati setiap orang yang pernah mengenalnya yang akan terus tumbuh menjadi pohon yang besar dan meneduhkan.”

- Nizam, TBM Dialog Aksara

“Semoga akan selalu tumbuh subur layaknya pohon yang tumbuh di tanah yang penuh dengan pupuk-pupuk kehidupan & akan tetap mengakar kuat”

- Wa Ega, **Lebaksiu Crew**

“Pokoknya senang, bisa ikut merasa memiliki, meskipun tidak terlalu banyak membantu. Ada atau tidak ada Rumah Baca, tetap terus seduluran”
- Wisnu, **Relawan Rumahbaca**

“Perkenalkan nama saya Dani sedikit cerita saya mengenal Rumah Baca semesta kata pertama kali saat bareng kopdar komunitas kembang trasa dan di sebelah komunitas saya terdapat beberapa pemuda dengan menggelar lapakan, awal kira mereka sedang menjual buku, tapi pendapat saya salah, ternyata mereka sedang melapak buku agar orang orang mau membaca buku tersebut, dan itu semua gratis. Itu pertama kali saya tau ada gerakan baca gratis yang ada di tegal bahkan baru pertama kali mengenal selama saya hidup. Awal dari semesta kata akhirnya saya mulai tertarik dengan dunia literasi dan bisa mengetahui rumah baca/saung lainnya yang ada di tegal dan menambah banyak relasi, bahkan bukan hanya relasi, selama 8 tahun mengenal semesta kata dan rumah baca lainnya kami sudah banyak melalui hal dengan kegiatan dan acara kolaborasi yang kita buat, dan disitu terjalin sesuatu yang lebih dari relasi yaitu persaudaraan. Itu kesan awal dari rumah baca semesta kata selain awal mula memperkenalkan saya di dunia literasi, rumah baca semesta juga awal dari minat baca saya yang mulai tumbuh lagi setelah lulus dari sekolah dan bahkan minat baca itu terus tumbuh sampai sekarang.

Pesan saya untuk rumah baca semesta kata yang sekarang "semoga lekas dan cepat aktif kembali, dan mendapatkan tempat ternyaman seperti sebelumnya"

Pesan untuk kedepannya "Selalu konsisten sebagai rumah untuk bersandar bagi ikatan antar literatur ataupun ikatan persaudaraan"
- Dani, **Kembang Trasa**

“Semoga ada dan akan tetap ada semestakata, karena di situ saya bisa mengenal orang-orang yang cerdas dan pemberani. Semoga tetap ada dan dimanapun”
- **Wildan**, **Relawan Rumah Baca**

“Rumah baca semesta kata, di tempat ini seperti berada di dalam dekapan sosok ibu, terasa hangat, nyaman, dan damai. Tempat ini selalu menjadi jalan pulang ke 2, yang rasanya seperti masuk ke dalam keluarga baru, di dalamnya terdapat banyak pelajaran, makna hidup, gotong royong, serta kebersamaan. Rumah baca semesta kata selalu hadir dalam setiap dekapan masyarakat, entah itu anak-anak, remaja maupun lanjut usia, dan tempat lahirnya rasa kemanusiaan.

Semoga setelah ini, rumah baca semesta kata selalu menjalar, dan berenkarnasi untuk menyelesaikan misi misi selanjutnya. Sehat selalu untuk semua orang yang pernah hadir di dalamnya.”
- **Adit**, **Kawan DKV**

"Rindu yang Tertinggal di Halaman Terakhir"
Disudut gang sempit
Ada rumah penuh arti
Tempat mimpi tumbuh pelan
Dalam lembaran, dalam ingatan

Tawa dan cerita di sana
Bersama buku dan cahaya
Kini pintunya perlahan tertutup
Tapi jiwanya tak pernah lenyap
Selamat jalan
Rumah baca semesta kata
Walau kau pergi jauh
Kami tahu kau kan Kembali
Diwaktu yang tak terduga
Doaku terbang setiap senja
Agar api kecilmu tetap nyala
Karena harapan tak pernah padam
Untukmu, rumah kata dan makna
Disetiap huruf yang kubaca
Ada bayangan wajah-wajah ceria
Yang dulu dating tanpa ragu
Menemukan dunia baru
Kini rak-rakmu berdebu
Tapi kisahmu takkan berlalu
Kau tinggal di hati kami
Seperti puisi yang tak berhenti
Mungkin esok, mungkin nanti
Saat dunia Kembali sunyi
Kau buka lagi pintumu
Dan kami pun pulang padamu
Semesta kata, jangan lupa
Kami masih disini menunggu
Dalam doa, dalam rindu
Sampai kau hidup kembali
Dalam semesta yang baru.

- Mas Tutur, **Kawan DKV**

“Kesan ;
Salah satu titik ketemunya sedulur kolektif, dimana banyak teman yang saya temui disini dengan latar belakang yang berbeda² yang menjadikan bertambah luas ruang relasi saya. Dan itu adalah bentuk rezeki yang tak ternilai.

Pesan ;
Semoga nanti di tempat baru bisa membawa nilai² yang sama, dengan nuansa yang lebih positif lagi dari sebelumnya.”
- Djarot, **Kembang Trasa**

“Kesannya satu kata; Ngangenin!
Ngangenin berbagai segala aspek, tentang kolektifnya, tentang guyub rukunnya, tentang semangat untuk teman-teman semestakata, yang telaten merawat, telaten menghidupi secara kolektif. Harapannya, semangat kolektif Rumah baca terus berlanjut, tumbuh bergenerasi.”
- **Umar Wasteplastic Art**

“Dear Rumah Baca Semesta Kata...
Pertama kali dengar ada ruang baca tanpa biaya, itu membuat beberapa pembaca buku seperti saya semakin termotivasi untuk membeli buku baru. Ruang sekaligus wadah bagi anak - anak kecil itu sekarang t'lah tiada. Tempat hanyalah titik dimana teman - teman dapat bersua, namun semangat BACA (membaca buku) takan pernah redup meski tempat itu kini tiada. Terimakasih pernah menemani adik - adik kita belajar menambah wawasan membaca sekaligus tempat bermain yang asik. see u the next level, Salam hormat dari kami!!! RESPECT”
- **Eki**, **Kopinesia**

RUANG AWAL AKU BERTUMBUH RUMAH BACA SEMESTA KATA
Sedari Kecil aku selalu Bahagia untuk bermain Bersama dan melakukan semuanya Bersama dengan teman-teman dari melakukan kegiatan seremeh temeh mengambil jagung di kebun orang sampai Maling Mangga tetangga,Begitu pula yang aku cari di Ruang-ruang kolektif Komunitas yang aku ikuti termasuk ‘Rumah Baca Semesta Kata’, Pertama Kali aku mengenal ruang ini sewaktu masih duduk

dibangku kuliah Circa 2017 dari Salah satu relawan Rumahbaca,pas kita berdua berbincang di Kampus Madrasah Jalan Dewi Sartika No.71,waktu itu relawan tsb mengenalkanku dengan Candra Malik untuk pertama kalinya dengan bukunya '*Cinta 1001 Rindu'* yang menjadi salah satu buku favorit aku sampai sekarang dengan salah satu baris puisi paling manis yang pernah aku baca : "Mencintai itu kata kerja, dicintai itu kata sifat, tapi cinta itu bukan kata benda, cinta itu kata hati.'' Buku inilah yang membawa ku mengenal Rumah Baca Semesta Kata dan secara tak sadar ternyata menjadi Ruang Pertama Aku bertumbuh Berproses untuk mengenal diri sendiri,banyak momen yang berkesan di Ruang ini dan salah satu yang paling berkesan bagiku Adalah suatu malam sebelum aksi demo 'OMNIBUSLAW' di tahun 2019,waktu itu teman-teman berkumpul di Rumah Baca sampai larut malam untuk mempersiapkan aksi esok hari,malam itu lumayan mencekam dikarenakan mobil Patroli Polisi beberapa kali berputar-putar di kawasan Sekitar Rumah Baca Semestakata yang notabene jauh dari titik aksi yang akan diselenggarakan esok hari dan ada juga dari konsolidasi teman-teman STM yang dikomandoi oleh Mas AnggiPrawk,oya disini ada hal lucu waktu mas anggi berdebat dengan salah satu teman disitu (aku tak mengenalnya dan samar-samar mengingatnya) yang mendebatkan Lebih Susah mana Membangun Bengkel Service Motor atau Bengkel Motor Custom.

Mas AnggiPrawk : Luih Angel Gawe Bengkel Custom,dewek kudu bangun semuane dari nol dan gawe motor luih kreatif sedangkan bengkel service tah Cuma Ganti part rusak ke anyar.

Mas mas satune : Ya ora,luih Angel Bengkel service karena kudu Golet apa bae sing rusak dan kue kudu ndue skill untuk mendiagnosis kerusakane Dimana.

Perdebatan ini lumayan Alooot yang membuat momen malam itu sangat berkesan bagiku

Dan percayalah mereka berdebat sampai beberapa urat mereka berdua sedikit mendidih malam itu dan aku lumayan terhibur melihatnya.

Banyak sekali Cerita dan momen yang masih terekam jelas di ingatan aku tentang Rumah Baca Semesta Kata, Di penghujung Jalan ini semoga Rumah Baca Semesta Kata memberi banyak moment dan cerita yang berkesan untuk semua yang terlibat dan berproses didalamnya, Terima kasih Rumah Baca Semesta kata menjadi salah satu Ruang Pertama aku berproses mengenal diri aku sendiri.

Bekasi,28 Oktober 2025

Apanupen

Sedulur hidup dan tumbuh bernama “Semestakata”

Rumah baca semestakata seperti pohon yang hidup di alam terbuka, meskipun keberadaannya di dalam gang sempit seukuran sepeda motor, di perkampungan. Ia mampu memberi oksigen berupa manfaat, pohon, ranting serta daunya, adalah tempat belajar, bermain, berkarya, berdiskusi dan tempat bertemu dengan banyak teman yang mempunyai latar belakang berbeda. ia hidup dan tumbuh bukan hanya sekedar menjadi tempat yang berisi buku – buku, tetapi lebih dari itu ia menjadi ruang untuk berbagi hal apapun seperti ekosistem literasi.

Dulu rumah baca kami (Rumah baca Ar Rosyad) juga hidup berkat suntikan energi dari semestakata , di awal berdirinya kami banyak bercerita dan berdiskusi tentang kegiatan rumah baca. Tentu pemahaman rumah baca bukan hanya buku saja tapi, lebih dari itu bahwa kesadaran berliterasi adalah bagaimana rumah baca bisa memberi manfaat kepada masyarakat disekitar rumah baca dan pada masyarakat luas pada umumnya.

Kegiatan seperti melapak buku, belajar bersama, melukis, ruang diskusi mereka sudah lebih dulu lakukan. salah satu diskusi yang paling banyak diikuti serta berumur cukup Panjang adalah “Ngaji Jum’at’’ sebuah ruang diskusi yang dikemas dengan duduk bersama bertukar isi kepala dengan tema seputar ilmu filsafat dan keadaan zaman, diskusi ini dilakukan sebulan sekali. dulu tempat yang menjadi awal kegiatan ini dirumah baca semestakata, meskipun akhirnya

secara alami berpindah – pindah dari rumah baca satu ke rumah baca yang lain. Semestakata juga sering menjadi tempat singgah bagi teman – teman komunitas dari luar kota atau daerah lain yang kebetulan lewat untuk sekedar istirahat atau bertemu. Ini karena jejaring mereka luas, dan sudah banyak berkegiatan dengan komunitas lain, seperti dengan anak jalanan dan lintas komunitas yang lain. Sedih mendengar kabar bahwa semestakata sudah tidak bisa disinggahi bahkan tempat dan buku - buku yang banyak itu sudah tidak terlihat lagi, sekarang diganti dengan bangunan baru, maklum tempat yang dulu dipakai hanya rumah kosong yang tidak layak ditinggali sehingga dimanfaatkan menjadi rumah baca.
Jadi meskipun sekarang semestakata sudah tidak ada secara dhohir semoga ruh kegiatan dan semangat kebaikan masih bisa kita hirup dan kita rasakan sampai kapanpun.

- Salam hangat dari Rumah Baca Ar rosyad

“Entah dari mana aku memulainya, harus sedih atau bahagia, Semoga ini bukan perpisahan hanya berhenti sejenak mengusap lelah sebelum mendapat tempat singgah yang baru. “Rumah Baca Semestakata”, ruang hidup untuk membuka jendela dunia, ruang kolektif kita bersama, tempat bercengkrama dan berbagi ilmu.
“Rumah Baca Semestakata”, kau abadi dan akan terus tumbuh. Ada awal pasti ada akhir, dan doa terbaik dari saya “mengakhiri untuk memulai kembali”. Aku sangat beruntung dan bersyukur bisa mengenal “Rumah Baca Semestakata” dari sana saya mendapat pandangan luas arti tentang hidup dan menghidupi.
Terimakasih “Rumah Baca Semestakata” yang telah membuka akal sehatku dan menghidupi kehidupanku sampai sekarang. Terimakasih, ilmu yang kau beri akan ku bawa sampai mati.

Ruang
Semestakata
Ruang sarat ilmu dan makna
Tempat singgah untuk bercengkrama, berbagi ilmu dengan riang dan gembira
Cerminan Jendela dunia sesungguhnya.

Wisnu Kuwuk
27 Oktober 2025”

“Sebagai orang yang pernah berinteraksi dengan teman teman semestakata, ternyata bahagia sesederhana itu. Dari semestakata saya banyak belajar tentang bagaimana hidup harus bersosialisasi, bagaimana baiknya menyikapi anak anak kecil. Sebenarnya anak punya keinginan baca yang meledak ledak, tapi akses ke buku susah, perpus keliling ngga tiap hari, sementara perpustakaan daerah juga jauh.
Nah, hadirnya Rumah Baca Semestakata di Desa Pesarean merupakan sebuah anugerah, sebagai akses anak anak ke buku. Tapi ini buka hanya soal membaca, ini soal kebersamaan juga. Semestakata milik bersama” - **Ubed, Serambi Aksara**

“Terimakasih Rumahbaca Semestakata, telah menjadi ruang temu, ruang kreasi dan teman belajar.
Semoga kita tetap bersama dalam satu ruh semangat baik berliterasi.”
- Iwan, Teater Banyu Biru

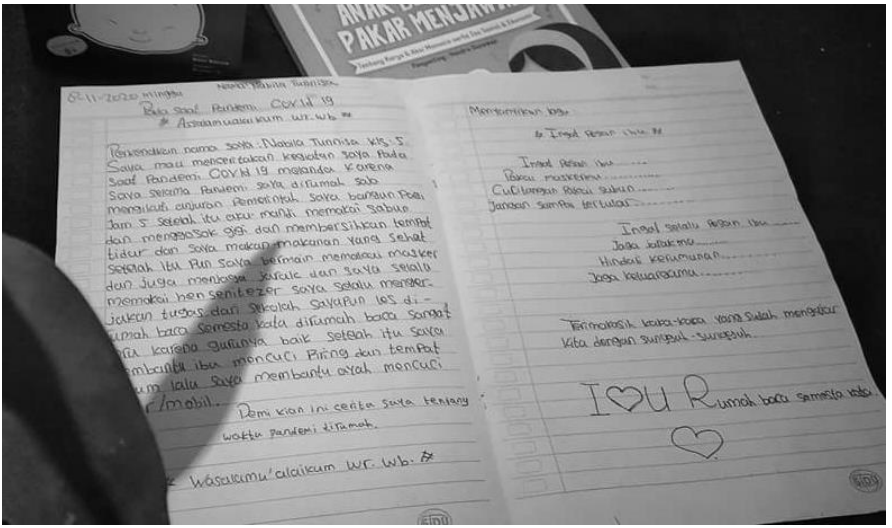

NGING
Gaweyane Apas Khafasy

Ngingngingngingnging

Bisane monine Dudu ngung
Atawa ngang
Sing sejen Karo ngeng
Apamaning ngong
Yaaa mbuuuh ya!

Nging,garagare gemiyen
Kedebak kedebuk
demo reformasi
Wuda bral mung sempakan
Gobal gabel mlayu
Muteri alun alun Tegal
Ngromed puisi
Di papag ABRI Karo polisi

Beg.beg.beg.beg..deg!
Di gebug gebugi bedil
Tangane nyong

nangkis Sempol
Untune rempol
Kupinge nyong
Mili getih

Nyong mlayu gloyoran
Manjing gang pasar esuk
Warga wis pada nggrombol
Nyekel watu nyamplongi
ABRI Karo polisi
Sing ngudag nyong
Cengap cengap

Pet
Klenger
Barang eling
Kupinge nyong monine dadi
Ngangingngungengong
Ngangingngungengong
Eh Dudu kaya kuwe
Tapine
Ngingngingngingnging

TUAN
Gaweyane :
Apas Khafasy

Tuan gede
Aja gumede
Dag Dig
Gal gil
Petakal.petikil
Donge ngadirna apa

Diiih
Najisi
Njelehi
Alaaiiz
Prengasane apik
Kayong ora kemutan
Sing nggeyong

Poma rong poma
Ora usah wareng
Sawereng wereng
Aja warang
Sewarung warung
Tuan Dudu tuhan
Tuhan sejen Karo tuan
Angger tuan ajeg gumede
Ngopine durung lampar
Ngudeke kurang luget
Takarane ora pas

Ora kudu gumede
Dadi tuan gede
Gedene tuan
Karena ana sing nggedekna
Sajerone wong wong

Wong sing sebenere gede
Gede gerakane
Gede karyane
Gede manfa'ate
Dadi migunani
Go sapa Bae

Iyakan tuan?
Yaheeeer !

31
Gaweyane: Apas Khafasy

Telung puluh siji
Telune pancen siji
Sijine Dudu ping telu
Dadi tetengere umur
Sastra tegalan
Neng kedai kopi PDKT
Pelataran omah Qur'an
Rebo 26 November 2025

Sajerone telu
Kedaden pawitane
Wahyu mudun
Iqro iqro iqro

Telung kedaden
Wong Urip
Ana kenangane
Dadi nyatane
Duwe impen

Kedaden hubungan
Jebulen mung telu
Hubungane
Wong Karo wong
Wong Karo Gusti pangeran
Wong Karo alam

Angger siji sih
Sapa sing ora pengin
Dadi nomer siji
Siji
Ngelingna enyong
Maring tembangane bocah

*Siji siji enyong pinter ngaji
Loro loro enyong pinter Moco.
Telu telu ayu pada Sinau
Siji loro telu
Sinau sastra tegalan

Kedai kopi PDKT
26-nov-2025

Perempuan sepi

Perempuanku sepi
di dunia yang singkat ini
perempuanku
berperang sendiri dengan
sepi, tak mengenal suara
hanya menduga dari
gerak tubuh saja.

Ilustrasi & Puisi Oleh : @hamdanisahaja

"Kenapa Ikan?

Karena aku suka ikan
dari bayi
dulu aku sering meninggalkan
ngaji demi ikan, meninggalkan
sholat jum'at demi ikan
jangan-jangan aku anak ikan?
bapak suka burung
kakak laki-laki
suka burung,
aku suka ikan
suka makan ikan
memelihara ikan
memancing ikan
aku suka ikan
aku melepaskan burung
bapak saat bapak akan
meninggal.

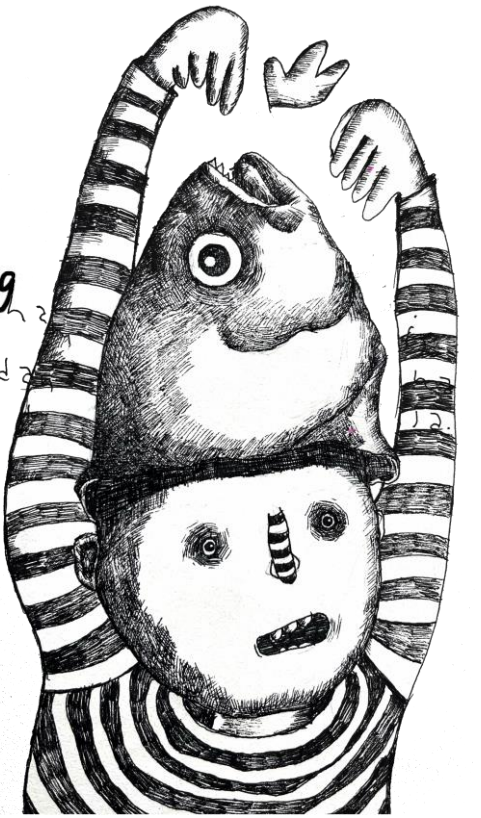

Ilustrasi & Puisi Oleh : @hamdanisahaja

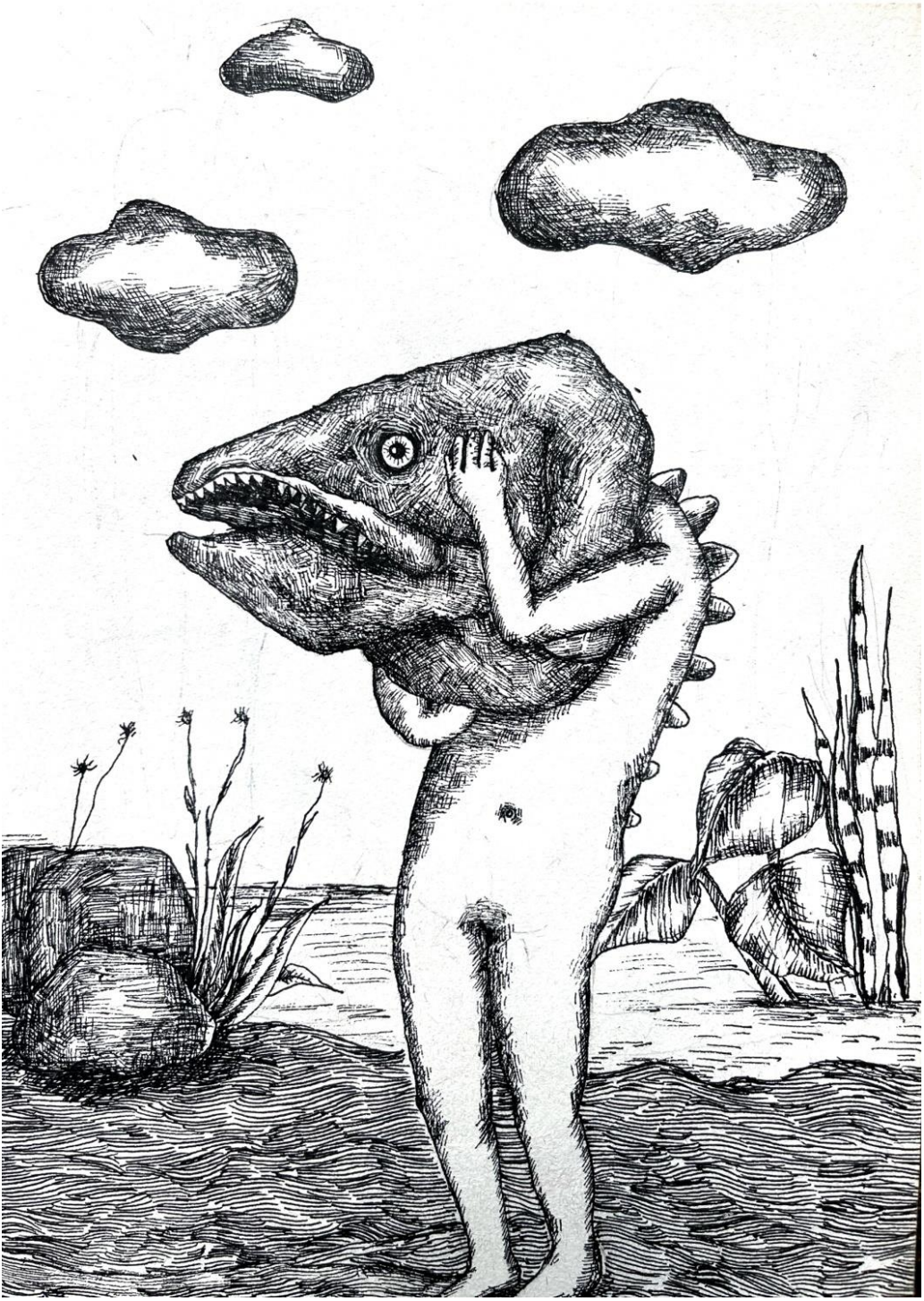

Ilustrasi Oleh : @hamdanisahaja

KABAR PERADABAN

Pada kepalsuan, haturkan diriku untuk meMaha besarkanmu.
Atas nama perut,
Atas nama kelamin,
Atas nama kerakusan,
Atas nama kekuasaan,
Dan atas nama kesombongan.

Aku ingin tidak bersaksi bahwa segala puji atas apapun selain apapun.
Bahwasannya tiada hidup tanpa menghidupi yang layak aku ingkari.
Dan segala kasih sayang atas apa yang telah dicurahkan berdasarkan kekuasaan dengan sedikit kerakusan.

Demi cinta...
Berlandaskan hidup dari sekonyong katanya
Kita jelmakan apapun menjadi tuhan.
Hidup berkalang kemiskinan adalah dosa besar dibandingkan menyekutukan tuhan yang memberi kehidupan itu tidaklah seberapa.
Sebab diatas peradaban kumal ini tak pantaslah manusia menari telanjang, semua harus dibalut, semua harus dironce-ronce, semua harus dipermak, semua harus diupgrade menjadi yang lebih maha dari yang dulu disebut maha.

Maka dengan dalih kemakmuran berilah jalan pada kehidupan yang menandaskan keadilan.
Disinih akan hadir sebuah era tanpa nurani, nurani akan segera disingkirkan seperti para bromocorah yang berbicara tentang kesehatan, pendidikan, dan kedaulatan pangan.
Dan mereka yang ringkih bakal terseret habis kedalam pusara peradaban purba yang mereka pedomani.

Bersiap-siaplaah... Kenakan juga kesombongan pada hati anak-anak kita, jangan biarkan mereka menggunakan nuraninya. Nurani tak mampu untuk mendaur ulang kematian.
Mereka cengeng dan tak tau malu, biarlah kematian menjadi angin lalu.
Bukankah memang sudah nisbinya kematian hadir pada mereka yang lemah tak berdaya.

Sekarang kehidupan hanya akan berpihak bersama kita yang berani menodongkan pistol kepada para pelantun mantra Penjaga hutan,

tanah luas dan subur itu tidak sepatutnya menjadi rumah bagi nyawa-nyawa yang sepele harganya.
Bangunan-bangunan tinggi lebih pantas menghiasi dunia, dan sebagian lainnya untuk dijadikan liang tinja pabrik dan sisa kata-kata.

Media masa yang telah kita kuasai akan memberitakan dengan tegas tentang kabar ini, bahwa tak ada lagi ketakutan, tak ada lagi pengerusakan, tak ada lagi kekerasan, tak ada lagi pembunuhan, tak ada lagi pemerkosaan, tak ada lagi pembantaian, dan tak ada lagi penindasan yang dilakukan oleh penguasa.
Tetapi itu hanya bahasa pelicin pembentukan dunia baru yang penuh dengan tuhan moderen.

Dengan itu terimalah tatanan baru ini, sebuah kesejahteraan berlandas tuhan tuhan nominal.

Sepertinyamungkin
Tegal, 22 Maret 2020

APAKAH ADA KEMARAHAN ?!

Pada hati yang dicambuk berkali-kali oleh segala kepicikan akal sahwat?
Pelontar-pelontar kecil telah menjadi debu disetiap udara.
Serta pelatuk yang siap menempel di pelipis mana saja.

Pengetahuan telah lari dari penyelamatan hidup yang kocar-kacir
Dulu kami masih punya umbi dan biji untuk menaruh lapar.
Dulu kami masih punya daun untuk dijadikan sendok dan alas makan.
Dulu kami masih punya api dari ranting dan batang.
Dulu kami punya segalanya diatas tanah moyang.

Itupun masih dipecundangi, dilucuti, diludahi, diberaki, dilumrahi, lalu tinggal dihidangkan kepada kami.
Mereka lupa kalau kami masih punya batu yang telah kami tanak untuk dijadikan nasi.
Dan bara lapar akan segera menjadi amuk yang pasti.
.....
Mungkinkah harus dengan tali kami menggantungkan leher agar mimpi menjadi tak mati?

Sedang harta anak cucu menjadi bancakan di ruang parlemen, menyisakan tai terpermak kebijakan berbungkus roti.
Sesumbar basi selayaknya kompeni berjanji untuk negri narasi.

Setiap hari yang timpang bagai gembala yang diternak dalam kandang kerontang, sebagian kami tergelapar karna pangan.
Sebagian lainnya tunduk pada urusan kehormatan.
Seolah kami dipaksa untuk memilih satu dari dua pilihan yang sama-sama palsu.

Sepertinyamungkin
Tegal, 18 juni 22

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh kawan-kawan yang sudah terlibat dalam perjalanan selama Rumah Baca Semestakata berproses tumbuh, tidak mungkin kami ucapkan secara detail menyebutkan satu-persatu nama maupun kelompok, karena sudah begitu banyak yang terlibat, hingga kami sulit untuk mengabsen seluruhnya.

Semestaka boleh mati saat ini, tapi tidak untuk semangatnya, setidaknya dengan kematiannya yang sementara atau permanen ini sedang tidak mencoba memberikan rasa pesimis bagi para pembacanya, bagi para kawan-kawan. Namun sebagai pemantik, apapun yang hidup pasti akan menemui kematian, setiap pertemuan akan mengalami perpisahan, tetapi ide dan semangatnya bisa ditumbuhkan lagi, melalui siapapun, dengan cara dan bentuk apapun.

Terimakasih kami ucapkan lagi, sebanyak-banyaknya
Kami berhutang budi banyak kepada kalian
Salam!

“

**TIDAK PERLU MEMBERIKAN UANG DONASI,
BERIKAN SAJA DOA, AGAR KAMI DICUKUPKAN REZEKI DAN PUNYA SEMANGAT KEMBALI UNTUK MEMBANGUN
RUMAH BACA LAGI**

”